

**PENDIDIKAN KARAKTER DI *ISLAMIC FULL DAY SCHOOL*:
PRAKSIS DI SDI ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I
KEBUMEN**



oleh :

Muhamad Slamet Yahya
NIM. 1330016018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
DISERTASI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM DOKTOR (S-3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TAHUN 2019**

**PENDIDIKAN KARAKTER DI *ISLAMIC FULL DAY SCHOOL*:
PRAKSIS DI SDI ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I
KEBUMEN**



oleh :

Muhamad Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIM. 1330016018

DISERTASI

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Bidang Studi Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS
DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Muhamad Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIM : 1330016018
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarism. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Muhamad Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIM. 1330016018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER DI ISLAMIC FULL DAY SCHOOL: PRAKSIS DI SDI
ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I KEBUMEN

Ditulis oleh : Muhamad Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
N I M : 1330016018
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 29 April 2019

Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Muhamad Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag. ()
N I M : 1330016018

Judul Disertasi : PENDIDIKAN KARAKTER DI ISLAMIC FULL DAY SCHOOL: PRAKSIS DI
SDI ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI' I KEBUMEN

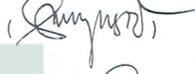
Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. ()

Sekretaris Sidang : Dr. Moch. Nur Ichwan, MA. ()

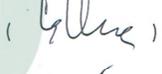
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Ki Supriyoko, M.Pd.
(Promotor/Penguji) ()

2. Dr. Muqowim, M.Ag.
(Promotor/Penguji) ()

3. Dr. Hj. Maemaonah, M.Ag.
(Penguji) ()

4. Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.
(Penguji) ()

5. Dr. Muhsin, S.Ag., MA.
(Penguji) ()

6. Dr. H. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag.
(Penguji) ()

Diujikan di Yogyakarta pada hari **Senin** tanggal **29 April 2019**

Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 11.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,58

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~ / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.

NIP. 19701024 200112 1 001



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **24 JANUARI 2019**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **MUHAMAD SLAMET YAHYA, S.Ag., M.Ag.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1330016018** LAHIR DI **KEBUMEN** TANGGAL **4 NOVEMBER 1972**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~ SANGAT MEMUASKAN ~~SEMULIASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE – 643

YOGYAKARTA, 29 APRIL 2019

REKTOR
KETUA SIDANG,



PROF. DRs. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Ki Supriyoko, M.Pd.



Promotor : Dr. Muqowim, M.Ag.



NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER DI ISLAMIC FULL DAY SCHOOL:
PRAKSIS DI SDI ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I
KEBUMEN**

yang ditulis oleh:

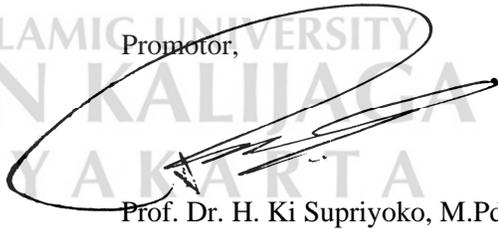
N a m a : Muhamad Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIM : 1330016018
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 24 Januari 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S.3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Februari 2019

Promotor,



Prof. Dr. H. Ki Supriyoko, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER DI *ISLAMIC FULL DAY SCHOOL*:
PRAKISIS DI SDI ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I
KEBUMEN**

yang ditulis oleh:

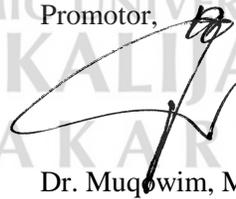
N a m a : Muhamad Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIM : 1330016018
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 24 Januari 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S.3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Februari 2019

Promotor,



Dr. Muqowim, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER DI ISLAMIC FULL DAY SCHOOL:
PRAKSIS DI SDI ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I
KEBUMEN**

yang ditulis oleh:

N a m a : Muhamad Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIM : 1330016018
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 24 Januari 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S.3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Februari 2019

Penguji,


Dr. Maemonah, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER DI ISLAMIC FULL DAY SCHOOL:
PRAKSIS DI SDI ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I
KEBUMEN**

yang ditulis oleh:

N a m a : Muhamad Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIM : 1330016018
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 24 Januari 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S.3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Februari 2019

Penguji,



Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER DI ISLAMIC FULL DAY SCHOOL:
PRAKSIS DI SDI ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I
KEBUMEN**

yang ditulis oleh:

N a m a : Muhamad Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag.
NIM : 1330016018
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 24 Januari 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S.3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Februari 2019

Penguji,



Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di SDI Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen. Sekolah ini sama-sama memiliki peserta didik yang cukup banyak, artinya masyarakat telah mempercayakan anaknya untuk disekolahkan di kedua sekolah ini. Secara kualitas, alumninya dapat mampu bersaing pada sekolah menengah pertama favorit di Kabupaten Kebumen. Penanaman karakter religius merupakan prioritas di sekolah ini. Model penanaman karakter religius di sekolah ini memiliki perbedaan yang sangat menonjol. SDI Ulil Albab dalam menanamkan karakter religius berdasarkan ajaran *Nahdah al-'Ulama'*, sedangkan SDIT Imam Syafi'i berdasarkan manhaj *Salafi*. Pertanyaan penelitian ini adalah, *pertama*; Apa filosofi pendirian SDI Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen? *Kedua*; Bagaimana proses pendidikan karakter di SDI Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen? *Ketiga*; Apa persamaan dan perbedaan pendidikan karakter di SDI Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, kemudian dianalisa dengan analisa kualitatif. Triangulasi data juga penulis gunakan untuk mendukung akurasi hasil penelitian.

Hasil penelitian ini adalah pendidikan karakter di SDI Ulil Albab menggunakan pendekatan kultural dengan mengaplikasikan langsung karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa). Kepala sekolah memberikan tauladan untuk membentuk karakter siswa. Guru dan karyawan menjalankan apa yang telah digariskan kepala sekolah sekaligus menjadi figur bagi siswa. Siswa mengikuti tauladan dari kepala sekolah, guru, dan karyawan. Pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i menggunakan pendekatan kontekstual, pendidikan karakter adalah ruh dari semua mata pelajaran. Pendidikan karakter merupakan tugas utama guru PAI dan PKn, dan didukung oleh seluruh guru mata pelajaran dengan mengaitkan semua materi pelajaran untuk membentuk karakter siswa.

Persamaan kedua sekolah ini adalah sama-sama mengembangkan karakter religius. Perbedaan dari kedua sekolah ini pada ideologi keagamaan. SDI Ulil Albab menggunakan ideologi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-nahdiyah* yang berbasis pada pemahaman Islam historis, dan SDIT Imam Syafi'i menggunakan

ideologi *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-salafi* yang berbasis pada pemahaman Islam normatif. Peran orang tua di SDI Ulil Albab pendampingan dalam kegiatan anak di rumah. SDIT Imam Syafi'i orang tua secara intensif mendampingi kegiatan keagamaan anak. SDI Ulil Albab menggunakan lima kurikulum yang terpadu dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan SDIT Imam Syafi'i hanya menggunakan tiga kurikulum dalam kegiatan pembelajarannya. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter di SDI Ulil Albab dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah dan terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. SDIT Imam Syafi'i Kebumen tidak mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang tidak ada tuntunannya secara *syara'*.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, *Islamic Full Day School*.



ABSTRACT

SDI Ulil Albab and SDIT Imam Syafi'i of Kebumen as the research sites have quite a lot of students, meaning that the community has entrusted their children to school in these two schools. In quality, their alumni can compete in favorite junior high schools in Kebumen Regency. Planting religious character is a priority in these schools even though both schools have a very prominent different ways of doing it. SDI Ulil Albab is based on the teachings of *Nahdlah al-'Ulama'*, while SDIT Imam Syafi'i is based on Salafi *manhaj*. This research is done regarding things on the type of philosophy of establishing both schools, the process of character education in both schools, and the similarities and differences in character education in both schools.

This qualitative research uses participatory observation, in-depth interviews, and documentation as data collection in which the data are then analyzed with a qualitative analysis. Data triangulation is also employed to support the accuracy of research results.

The results show that the character education in SDI Ulil Albab uses a cultural approach by applying good character directly in daily life by all school members (principals, teachers, employees, students). The principal gives a model to shape the character of students. Teachers and employees carry out what the principal has outlined as well as being a figure for students. Students follow the example of principals, teachers, and employees. Character education at SDIT Imam Syafi'i uses a contextual approach; character education is the spirit of all subjects. Character education is the main task of Islamic education and civic education teachers, and is supported by all subject teachers by linking all subject matters to form student character.

The similarity between these two schools is to develop religious characters while the difference is in religious ideology. SDI Ulil Albab uses the ideology of *ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-nahdliyah* based on historical understanding of Islam while SDIT Imam Shafi'i uses the ideology of *ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-salafy* on understanding normative Islam. The role of parents in SDI Ulil Albab is in terms of mentoring children's activities at home. SDIT Imam Shafi'i parents intensively support children's religious activities. SDI Ulil Albab uses five integrated curricula in learning activities, while SDIT Imam Shafi'i only uses three curricula in its

learning activities. SDI Ulil Albab involves the community in character education in school activities and is involved in community activities. SDIT Imam Syafi'i does not take part in community activities which have no practical guidance (*syara'*).

Keywords: Education, Character, Islamic Full Day School



تجريد

تم هذا البحث تنفيذه في مدرسة أولي الألباب الابتدائية الإسلامية ومدرسة الإمام الشافعي الابتدائية الإسلامية الموحدة بكمومين. يدرس في هاتين المدرستين طلاب كثيرون أي أن المجتمع يدعون أبناءهم في التعليم بهاتين المدرستين. وفي الناحية الجودية، كان خريجوا هاتين المدرستين يقدرون على المنافسة في مواصلة الدراسة إلى المدارس الثانوية الأولى المفضلة بمنطقة كمومين. فمن اهتمام هاتين المدرستين هو غرس الأخلاق الدينية من حيث أن غرسها فيهما يختلف عن غيره اختلافاً متفوقاً. يتم غرس الأخلاق الدينية في مدرسة أولي الألباب الابتدائية الإسلامية معتمداً على منهج نهضة العلماء، وأما غرس الأخلاق الدينية في مدرسة الإمام الشافعي الابتدائية الإسلامية الموحدة فيتم معتمداً على منهج السلف. من الأسئلة التي تطرح في البحث هي: أولاً، ما أساس الفلسفة من تأسيس مدرسة أولي الألباب الابتدائية الإسلامية ومدرسة الإمام الشافعي الابتدائية الإسلامية الموحدة بكمومين؟ وثانياً، كيف تجري التربية الأخلاقية في مدرسة أولي الألباب الابتدائية الإسلامية ومدرسة الإمام الشافعي الابتدائية الإسلامية الموحدة بكمومين؟ وثالثاً، ما هي أوجه التشابه والاختلاف للتربية الأخلاقية في مدرسة أولي الألباب الابتدائية الإسلامية ومدرسة الإمام الشافعي الابتدائية الإسلامية الموحدة بكمومين؟. ويستخدم هذا البحث المقاربة النوعية كما يستخدم طريقة جمع معطياته عن طريق المراقبة المشتركة والمقابلة الدقيقة وكتابة الموثيق. ويتم تحليله بالتحليل النوعي. ويستخدم الباحث تثلث المعطيات لدعم دقة نتيجة البحث.

كانت نتيجة هذا البحث هي التربية الأخلاقية في مدرسة أولي الألباب الابتدائية الإسلامية تستخدم المقاربة الثقافية، وهي بتطبيق الأخلاق الكريمة المباشر في الحياة اليومية من قبل مجتمع المدرسة المتكونين من المدير والمدرسين والموظفين والطلاب. فالمدير يكون قدوة حسنة للطلاب من أجل تكوين شخصياتهم وأخلاقهم. والمدرسون والموظفون يقومون بما يكتب مدير المدرسة لهم من الواجبات في حين ويكونون قدوة حسنة للطلاب في حين آخر. وأما التربية الأخلاقية في مدرسة الإمام الشافعي الابتدائية الإسلامية الموحدة فتستخدم المقاربة السياقية. لأنها هي روح لجميع المواد الدراسية. التربية الأخلاقية هي الواجبة الأولى لمدرسي مادة التربية الإسلامية وتربية المواطنة. ومن ثم يدعمها جميع مدرسي المواد الدراسية بربط محتويات المواد الدراسية لتكوين أخلاق الطلاب.

ومن أوجه التشابه لهاتين المدرستين هو تطوير الأخلاق الدينية، وأما أوجه الاختلاف بينهما هو الإيديولوجية الدينية. تستخدم مدرسة أولي الألباب الابتدائية الإسلامية منهج أهل السنة والجماعة النهضية المؤسس على مفهوم الإسلام التاريخي، بينما مدرسة الإمام الشافعي الابتدائية الإسلامية الموحدة تستخدم منهج أهل السنة والجماعة السلفية المؤسس على مفهوم الإسلام المعياري. وكان دور الوالدين في مدرسة أولي الألباب الابتدائية الإسلامية هو مرافقة الأولاد في الأنشطة بالبيت وفي مدرسة الإمام الشافعي الابتدائية الإسلامية الموحدة مرافقة الأولاد مكثفا في الأنشطة الدينية. وتطبق مدرسة أولي الألباب الابتدائية الإسلامية خمسة مناهج دراسية موحدة في الأنشطة التعليمية، وأما مدرسة الإمام الشافعي الابتدائية الإسلامية الموحدة فتطبق ثلاثة مناهج دراسية موحدة في أنشطتها التعليمية. كان إسهام المجتمع في التربية الأخلاقية في مدرسة أولي الألباب الابتدائية الإسلامية في نمط تورطهم ضمن أنشطة المدرسة والأنشطة الاجتماعية على السواء، ومدرسة الإمام الشافعي الابتدائية الإسلامية الموحدة لا تورطهم في الأنشطة الاجتماعية التي لا حكم لها شرعا.

الكلمات المفتاحية: التربية، الأخلاق، المدرسة الإسلامية ليوم كامل

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam disertasi ini berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka da ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h.”

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat; fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātu al-fiṭri
------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fatāh	a	A
-----	kasrah	i	I
-----	ammah	u	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
ammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + ya' mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

آآنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لنن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syamsyu

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi dengan judul “Pendidikan Karakter di *Islamic Full Day School*: Praksis di SDI Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi’i Kebumen” yang merupakan salah satu tugas akhir dari Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, shahabat, dan pengikutnya sampai di akhir zaman.

Sebagai ungkapan terimakasih atas selesainya penulisan disertasi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara moral, material, maupun metodologis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Doktor (S3) di lembaga yang dipimpinnya.
2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., (Direktur), Dr. Moch. Nur Ichwan, MA., (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., (Kaprod. Doktor) pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Ki Supriyoko, M.Pd., dan Dr. Muqowim, M.Ag., Promotor yang dengan keikhlasannya telah meluangkan waktu dan kesempatan dalam rangka mengarahkan dan membimbing penulisan disertasi hingga selesai.
4. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, Rektor IAIN Purwokerto yang telah memberi motivasi dan kesempatan sekaligus izin pada penulis untuk studi lanjut mengikuti Program Doktor di UIN Sunan Kalijaga.

5. Esti Wahyuningsih, S.Pd., Kepala SDI Ulil Albab Kebumen yang telah memberi ijin dan kesempatan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
6. Nurhakim, S.Pd.I., Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen yang telah memberi ijin dan kesempatan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
7. Tenaga pendidik dan kependidikan SDI Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen yang telah memberikan informasi secara detail dan mendalam untuk kepentingan pengumpulan data-data penelitian.
8. Istri dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dorongan kepada penulis selama studi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang ikut membantu dalam penyelesaian disertasi ini.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan iringan do'a *jazākumullāh ahsanal jazā'*. Kami menyadari sepenuhnya bahwa apa yang kami tulis dalam disertasi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran menjadi harapan kami demi perbaikan dan penyempurnaan disertasi ini.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, Maret 2019
Penulis,



Muhamad Slamet Yahya, S.Ag., M.Ag
NIM. 1330016018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme	iii
Pengesahan Rektor	iv
Dewan Penguji.....	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas	vii
Abstrak	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xviii
Kata Pengantar.....	xxii
Daftar Isi	xxiv
Daftar Gambar	xxviii
Daftar Tabel.....	xxix
Daftar Lampiran	xxx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	30
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	30
D. Telaah Pustaka	31
E. Metode Penelitian	42
1. Pendekatan Penelitian	42
2. Lokasi dan Objek Penelitian	43
3. Informan Penelitian.....	44
4. Teknik Pengumpulan Data.....	45
5. Teknik Analisis Data.....	47
F. Sistematika Pembahasan	49
BAB II URGENSI DAN DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter	51
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	51
2. Tujuan Pendidikan Karakter	76
3. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter ..	79
B. Pendidikan Karakter melalui Tri Pusat Pendidikan	83
1. Pendidikan Informal (Keluarga)	85
2. Pendidikan Formal (Sekolah).....	97
3. Pendidikan Non Formal (Masyarakat)...	107

	C. Pendidikan Karakter di Islamic Full Day <i>School</i>	111
BAB III	GAMBARAN UMUM SD ISLAM ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I KEBUMEN	
	A. Gambaran Umum SD Islam Ulil Albab Kebumen.....	117
	1. Profil SD Islam Ulil Albab Kebumen ...	117
	2. Keadaan Peserta Didik SD Islam Ulil Albab Kebumen	126
	3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Islam Ulil Albab Kebumen	127
	4. Sarana Prasarana SD Islam Ulil Albab Kebumen	132
	B. Gambaran Umum SDIT Imam Syafi'i Kebumen.....	134
	1. Profil SDIT Imam Syafi'i Kebumen	134
	2. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Imam Syafi'i Kebumen	143
	3. Keadaan Peserta Didik SDIT Imam Syafi'i Kebumen	145
	4. Keadaan Sarana Prasarana SDIT Imam Syafi'i Kebumen	147
BAB IV	FILOSOFI SD ISLAM ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I KEBUMEN	
	A. Filosofi Pendirian SD Islam Ulil Albab Kebumen.....	149
	1. Filosofi Nama SD Islam Ulil Albab Kebumen	149
	2. Filosofi Berdirinya SD Islam Ulil Albab Kebumen	152
	3. Filosofi Kurikulum SD Islam Ulil Albab Kebumen	156
	4. Filosofi Pembelajaran di SD Islam Ulil Albab Kebumen	160
	B. Filosofi Pendirian SDIT Imam Syafi'i Kebumen.....	163

1. Filosofi Nama SDIT Imam Syafi'i Kebumen.....	163
2. Filosofi Berdirinya SDIT Imam Syafi'i Kebumen.....	163
3. Filosofi Kurikulum SDIT Imam Syafi'i Kebumen.....	167
4. Filosofi Pembelajaran di SDIT Imam Syafi'i Kebumen.....	172

BAB V PENDIDIKAN KARAKTER DI SD ISLAM ULIL ALBAB DAN SDIT IMAM SYAFI'I KEBUMEN

A. Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen	179
1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen	179
2. Perencanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen	184
3. Karakter yang dikembangkan di SD Islam Ulil Albab Kebumen	186
a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen.....	207
b. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga.....	210
c. Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah.....	216
d. Pendidikan Karakter di Lingkungan Masyarakat.....	248
B. Pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen	251
1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen.....	251
2. Perencanaan Pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen.....	253
3. Karakter yang dikembangkan di SDIT Imam Syafi'i Kebumen	254
a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDIT Imam Syafi'i Kebumen.....	267
b. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga.....	268
c. Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah.....	274

d. Pendidikan Karakter di Lingkungan Masyarakat.....	290
C. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Karakter di SD Islam Ulil Albab Kebumen dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen	292
BAB VI	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	311
B. Saran-saran.....	312
C. Kata Penutup	313
DAFTAR PUSTAKA	315
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	329
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Grafik 2.1	Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School	115
Grafik 3.1	Sarana Pendidikan Desa Kawedusan Kebumen.....	118
Grafik 3.2	Sarana Peribadatan Desa Kawedusan	119
Grafik 3.3	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kawedusan.....	120
Grafik 3.4	Data Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian	121
Grafik 3.5	Data Peserta Didik SDI Ulil Albab Kebumen.....	127
Grafik 3.6	Data Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir	128
Grafik 3.7	Data Guru Berdasarkan Gelar Akademik	129
Grafik 3.8	Data Tenaga Kependidikan SDI Ulil Albab Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	130
Grafik 3.9	Sarana Pendidikan SDI Ulil Albab Kebumen.....	133
Grafik 3.10	Data Penduduk Berdasarkan Umur.....	135
Grafik 3.11	Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan	136
Grafik 3.12	Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	137
Grafik 3.13	Data Sarana Pendidikan di Desa Karangduwur	147
Grafik 3.14	Data Sarana Peribadatan di Desa Karangduwur	138
Grafik 3.15	Data Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir	144
Grafik 3.16	Data Guru Berdasarkan Gelar	145
Grafik 3.17	Jumlah Siswa SDIT Imam Syafi'i	146
Grafik 3.18	Sarana dan Prasarana Pendidikan	148

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Persamaan Model Pendidikan Karakter di SDI Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen	300
Tabel 5.2	Perbedaan Ideologi Keagamaan SDI Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen	301
Tabel 5.3	Perbedaan Kelembagaan SDI Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen	302
Tabel 5.4	Perbedaan Implementasi Pendidikan Karakter di SDI Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen	306

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman observasi di SDI Ulil Albab Kebumen ..	329
Lampiran 2	Pedoman wawancara di SDI Ulil Albab Kebumen	330
Lampiran 3	Pedoman wawancara dengan Yayasan Ulil Albab Kebumen	332
Lampiran 4	Pedoman dokumentasi SDI Ulil Albab Kebumen.	333
Lampiran 5	Pedoman observasi di SDIT Imam Syafi'i Kebumen	334
Lampiran 6	Pedoman wawancara di SDIT Imam Syafi'i Kebumen	335
Lampiran 7	Pedoman wawancara dengan yayasan Imam Syafi'i Kebumen.....	337
Lampiran 8	Pedoman dokumentasi di SDIT Imam Syafi'i Kebumen	338
Lampiran 9	Foto kegiatan wawancara dengan Kepala SDI Ulil Albab Kebumen	339
Lampiran 10	Foto kegiatan menjemput siswa yang datang ke sekolah di SDI Ulil Albab Kebumen	339
Lampiran 11	Foto kegiatan apel pagi di halaman SDI Ulil Albab Kebumen.....	340
Lampiran 12	Foto kegiatan upacara setiap hari Senin di SDI Ulil Albab Kebumen	340
Lampiran 13	Foto kegiatan pembelajaran di SDI Ulil Albab Kebumen	341
Lampiran 14	Foto kegiatan Shalat Dhuha di SDI Ulil Albab Kebumen	341
Lampiran 15	Foto kegiatan out bond di SDI Ulil Albab Kebumen	342
Lampiran 16	Foto kegiatan pramuka di SDI Ulil Albab Kebumen	342
Lampiran 17	Foto kegiatan ekstrakurikuler keterampilan memasak di SDI Ulil Albab Kebumen.....	343
Lampiran 18	Foto kegiatan Madrasah Diniyah di SDI Ulil Albab Kebumen.....	343

Lampiran 19	Foto kegiatan Madrasah Diniyah di SDI Ulil Albab Kebumen.....	344
Lampiran 20	Foto kegiatan Home Visit SDI Ulil Albab Kebumen	344
Lampiran 21	Foto Kegiatan Wawancara dengan Kepala SDIT Imam Syafi'i.....	345
Lampiran 22	Foto kegiatan menjemput siswa yang datang ke sekolah di SDIT Imam Syafi'i Kebumen	345
Lampiran 23	Foto kegiatan upacara di SDIT Imam Syafi'i Kebumen	346
Lampiran 24	Foto kegiatan Siswa SDIT Imam Syafi'i bersiap-siap masuk kelas.....	346
Lampiran 25	Foto kegiatan pembelajaran di SDIT Imam Syafi'i Kebumen.....	347
Lampiran 26	Gambar Kegiatan Muroja'ah pagi di SDIT Imam Syafi'i.....	347
Lampiran 27	Gambar Kegiatan Tarbiyah Pagi di SDIT Imam Syafi'i.....	348
Lampiran 28	Gambar Kegiatan kunjungan siswa-siswa SDIT Imam Syafi'i ke Perpustakaan.....	348
Lampiran 29	Gambar Kegiatan home visit siswa SDIT Imam Syafi'i Kebumen yang sakit	349
Lampiran 30	Foto kegiatan out bond di SDIT Imam Syafi'i Kebumen	349
Lampiran 31	Foto kegiatan pramuka siswa SDIT Imam Syafi'i Kebumen	350
Lampiran 32	Gambar Kegiatan Ekstra kurikuler ketrampilan siswa SDIT Imam Syafi'i.....	350
Lampiran 33	Gambar Kegiatan Renang siswa SDIT Imam Syafi'i Kebumen.....	351
Lampiran 34	Gambar Kegiatan TPQ di SDIT Imam Syafi'i Kebumen	351

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar penting bagi tegaknya suatu bangsa.¹ Pendidikan adalah salah satu faktor penentu masa depan seseorang. Dengan pendidikan seseorang diharapkan dapat mengembangkan dan mengembalikan jati diri bangsanya.² Pendidikan diyakini sebagai piranti yang baik dalam membangun martabat, kecerdasan, sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Nilai manusia tidak diukur dari performa fisik yang megah, melainkan karena karakter dan integritasnya.³ Pendidikan mempunyai peran strategis dalam upaya mengembangkan tatanan bangsa yang dikemas dengan nilai-nilai kecerdasan, sensitivitas, dan perhatian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴

¹ Ryan dan Bohlin menyatakan bahwa, terdapat kaitan langsung sebagai hubungan sebab akibat antara sistem pendidikan suatu bangsa dengan maju mundurnya bangsa tersebut. Lihat, Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, no. 23 (Mei 2010): 198.

² Menurut Azra, pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), 4.

³ Menurut McCain, integritas adalah kesetiaan pada nurani dan kejujuran pada diri sendiri sehingga akan membentuk karakter. Inti dari integritas adalah kejujuran pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Prinsip tersebut merupakan harta milik yang terpenting. Bukan penampilan, kemampuan, bakat, kenyamanan atau kenikmatan, pekerjaan, rumah, mobil, mainan, berapa banyak teman yang mereka miliki, atau berapa banyak uang yang mereka hasilkan, namun kejujuran merupakan harta yang tidak ternilai dapat memberikan ketenangan hidup. McCain mengisahkan individu yang memiliki karakter istimewa yang membawa hidup dan dunia mereka lebih baik. Karakter tersebut membawa keteguhan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, penuh semangat yang tinggi dan tidak mengenal lelah untuk mencapai cita-citanya. John Mc Cain dan Mark Salter, *Karakter-karakter yang Menggugah Dunia*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 50-53.

⁴ Moh. Yamin menjelaskan bahwa pendidikan merupakan media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era pencerahan.

Oleh karena itu, secara terus-menerus pendidikan senantiasa berproses secara bertahap dan sistematis agar proses pelaksanaannya menghasilkan sumberdaya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berakhlak mulia, dan berkarakter. Pendidikan Nasional mempunyai tujuan panjang menjadikan sistem pendidikan yang dijadikan sebagai konvensi sosial yang unggul demi ketercapaian manusia yang berkualitas dan dapat menjawab persoalan kemajuan IPTEK yang selalu berubah. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi para peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, cakap dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Saat ini, kemajuan IPTEK telah mengubah dinamika iklim dan struktur kehidupan masyarakat Indonesia. Teknologi telah memungkinkan komunikasi lintas dunia bahkan hingga ke pelosok desa. Perubahan ini telah mendasari pola kehidupan masyarakat, bukan hanya pada kalangan dewasa, tetapi telah merambah kalangan remaja dan anak-anak.⁶

Era globalisasi⁷ sarat dengan zaman sains dan teknologi,⁸ yang perkembangannya tidak lepas dari studi kritis dan penelitian

Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 15.

⁵ Kemendiknas, *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, cet. ke-2 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 3.

⁶ Perubahan masyarakat yang terpenting ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang sedemikian cepat, yang oleh Kenichi Ohmae disebut *'the end of the nation state'*. Salim Wazdy, "Pendidikan Islam di Era Global", dalam *Jurnal Saintifika*, no. 2 (Desember 2012):1.

⁷ Era globalisasi berasal dari dua akar kata yakni kata "era" dan "globalisasi". Era berarti zaman atau kurun waktu, sementara globalisasi berarti proses mengglobal atau mendunia. Dengan demikian era globalisasi berarti zaman yang di dalamnya terjadi proses mendunia. Proses mendunia ini yang terjadi sejak tahun 1980-an itu terjadi di berbagai bidang atau aspek kehidupan manusia, misalnya di bidang politik, sosial, ekonomi, agama, dan terutama sekali globalisasi di bidang teknologi. Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, "Strategi Kepemimpinan

yang mendalam, para ahli sains telah berkontribusi besar dalam sejarah kehidupan manusia. Lain halnya dengan etika dan spiritual keagamaan yang dianggap sebagai cara pandang yang tidak sama, yang menjadikan manusia lepas kendali hidup dan karakter.⁹ Tantangan globalisasi menyebabkan pendidikan karakter sebagai bagian yang urgen untuk menciptakan perilaku manusia yang berkualitas. Saat ini, pendidikan di Indonesia tengah menghadapi fenomena menurunnya moralitas anak bangsa.¹⁰ Kemerosotan nilai-nilai karakter semakin mengkhawatirkan,¹¹ yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya perilaku amoral (terutama di kalangan anak usia remaja).

Sering penulis saksikan tingkah laku anak sekolah yang tidak mencerminkan etika pelajar, seperti; kecanduan narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, berkata tidak santun kepada orang yang lebih tua, tidak patuh dan taat kepada guru, dan lain-lain. Hal ini sungguh dilematis, ternyata anak-anak negeri ini sudah kehilangan nalar berpikir yang sehat sehingga tidak mampu membaca serta menganalisis persoalan secara arif dan bijaksana. Segala persoalan selalu didekati dan diselesaikan

Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Peserta didik”, dalam *Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (Juni 2015): 234.

⁸ Menurut Azra, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan kebudayaan modern yang berintikan liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi, kebudayaan semacam ini ternyata secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual manusia, karena mengakibatkan kekeringan nilai-nilai moral. Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional...*, 1-2.

⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 242.

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

¹¹ Endah Sulistyowati mengatakan bahwa ada dua faktor utama yang menjadikan perlunya kembali pembentukan karakter bangsa, pertama; bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kedua; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 1.

dengan kekerasan fisik, brutal, dan anarkis.¹² Semua persoalan kehidupan yang mengitari dijawab dengan baku hantam yang merugikan sendiri dan juga orang lain. Inilah yang menyebabkan bangsa ini menjadi kehilangan nilai-nilai moral, persatuan, keadilan, solidaritas, dan nilai-nilai lain yang bersumber dari sosio-budaya bangsa. Hal yang demikian bisa mengganggu stabilitas dan integritas bangsa.¹³

Menurut Azra, pendidikan nasional “telah gagal” dalam membentuk *akhlaq al-karimah*, moral, dan berbudi luhur pada anak didiknya. Lebih lanjut Azra menjelaskan, bahwa aspek karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia tampak sangat rapuh sebagai akibat dari rahim pendidikan itu sendiri. Bukan hal yang aneh apabila akan lahir para pemimpin tunamoral yang bergelut dengan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Hal yang sama juga menimpa pada akar rumput, orang awam menjadi emosional dan berperilaku agresif dalam menyelesaikan permasalahan.¹⁴

¹² Abd. Rachman Assegaf, menjelaskan bahwa kekerasan dalam pendidikan diasumsikan terjadi sebagai akibat kondisi tertentu yang melatarbelakanginya, baik faktor internal maupun eksternal dan tidak timbul begitu saja, melainkan dipicu oleh satu kejadian kondisi (*incident variable*), faktor (*independent variable*), dan pemicu (*intervening variable*). Tindak kekerasan dalam pendidikan (*dependent variable*) terangkai dalam hubungan yang bersifat spiral, dapat muncul sewaktu-waktu, oleh pelaku siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan. Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 27.

¹³ Beberapa penyebab yang diduga turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional, di antaranya adalah: lembaga pendidikan kurang memfasilitasi peserta didik dalam melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral, proses pendewasaan diri tidak berlangsung dengan baik di lingkungan lembaga pendidikan, proses pendidikan sangat membelenggu peserta didik maupun guru/dosen, beban kurikulum terlalu berat dan hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif semata. Sementara, aspek-aspek karakter malah dikesampingkan pada saat yang sama. Lihat, Lebba Kadorre Pongsibanne, “Transmisi Nilai ‘PESSE’ sebagai Model Empati di Sekolah”, *Jurnal Sosio Didaktika*, no. 2 (Desember 2014): 132.

¹⁴ Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: ...*, 4.

Winarno Surachmad¹⁵ mengatakan bahwa ada masalah besar yang berkaitan dengan *Education Policy* di Indonesia karena pendidikan lebih mengutamakan intelektual dari pada kecerdasan yang lainnya. Bahkan ada yang menyampaikan bahwa di negara Indonesia dilihat dari kurikulumnya hanya lebih tepat diberikan pada 10 sampai dengan 20% saja pada otak-otak terbaik. Dengan demikian, sebagian besar anak-anak usia sekolah (80-90%) tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah. Akibatnya, semenjak mereka masih berada di usia dini, kebanyakan dari mereka akan merasa “bodoh” karena sulit harus mengikuti pola pendidikan yang diterapkan. Terlebih lagi dengan perangkingan yang telah “memvonis” pada mereka yang tidak masuk “10 besar” sebagai anak yang tidak cerdas. Sistem seperti ini ternyata memberikan dampak negatif baik terhadap anak bangsa khususnya bagi karakter bangsa. Pada usia yang sangat dini, mereka justru “diamputasi” rasa percaya dirinya. Rasa ketakutan akan terus berlanjut hingga membentuk pribadi yang tidak memiliki rasa *self confidence* dan mengakibatkan seseorang menjadi stress yang berkepanjangan.

Lebih lanjut Winarno Surachmad mengungkapkan terkait kegagalan pendidikan di Indonesia disebabkan karena proses edukasi yang dilakukan tidak lebih hanya sekedar klasikal skholastik, seperti mengenal, melatih, membandingkan, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif pada level yang paling rendah.¹⁶ Lebih ironi lagi, para pemegang *Policy* bidang pendidikan masih saja terfokus dan mengejar prestasi kognitif dan fisik serta kurang peka untuk mengembangkan instrumen pendidikan dengan bermuara pada pendidikan karakter bagi peserta didik.¹⁷

¹⁵ Winarno Surachmad, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan* (Jakarta: Transformasi, 2003), 114.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Menurut Ahmad Sudrajat kurang berhasilnya sistem pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter tangguh, budi pekerti luhur,

Triatmanto mengatakan bahwa kurangnya pendidikan karakter pada usia remaja, biasanya akan mendorong mereka untuk berperilaku negatif. Bukan hal yang aneh apabila akan ada perilaku remaja, dan bahkan orang dewasa yang menyimpang seperti budaya tawuran, terlibat kriminalisasi, putus sekolah, korupsi, manipulasi, dan tidak tahu malu, bahkan perbuatan yang sebelumnya dianggap memalukan menjadi biasa terjadi.¹⁸ Penyebab utama terjadinya arus dekadensi moral dan kemerosotan nilai-nilai karakter anak bangsa baik di kalangan peserta didik, guru, maupun pengelola pendidikan, dikarenakan adanya pola pendidikan hanya menfokuskan pada aspek material dan *cognitive oriented*¹⁹ atau dengan kata lain terjadinya dikotomisasi antara pendidikan intelektual dan pendidikan nilai.²⁰ Idealnya tidak ada

bertanggung jawab, berdisiplin tinggi, mandiri, disebabkan karena upaya *nation and character building* yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tidak berjalan seperti yang diinginkan. Lihat, Akhmad Sudrajat, Pengembangan Budaya Sekolah, dapat diakses melalui <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-azas-pengembangan->

¹⁸ Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, no. 23 (Mei 2010): 198.

¹⁹ Model Ujian Nasional dengan hanya mengujikan beberapa mata pelajaran berimplikasi pada terjadinya dilema bagi penyelenggara pendidikan, antara meneguhkan idealisme atau bersikap pragmatis dalam menentukan perimbangan penguasaan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, afektif, dan psikomotorik. Banyak tujuan yang dikejar oleh pendidik dan peserta didik pada penguasaan kompetensi pada wilayah kognitif, terutama untuk mata pelajaran yang diujikan. Sehingga pendidikan hanya melahirkan manusia pintar namun banyak yang tidak memiliki karakter yang berbudi luhur dan memahami perilaku etis. Mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional, untuk tingkat SMA sebanyak 6 mapel, SMP sebanyak 4 dan SD sebanyak 3 mapel.

²⁰ A. Suryadi, *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)*, (Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2012), 96. Menurut Pring sebagaimana dikutip oleh Sumiarti, dikotomisasi tersebut membawa implikasi terhadap dua model pendidikan, pertama pendidikan menurut konsep liberal, yaitu pendidikan yang menekankan pengembangan aspek intelektual, artinya pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas berfikir dan memahami agar dapat melakukan apresiasi terhadap sesuatu yang berharga, kedua pendidikan yang beorientasi vokasional

dikotomi pendidikan, keduanya harus dipadukan sehingga mampu mengembangkan intelektual sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dampak pendidikan yang tidak terpadu (antara pengetahuan dan nilai-nilai moral spiritual) menyebabkan terjadinya *lack of spirituality* yang melahirkan krisis kemanusiaan yang ditandai dengan krisis lingkungan, krisis politik, krisis ekonomi (kapitalisme global), krisis moral, narkoba, dan lain-lain.

Krisis lingkungan ditandai dengan munculnya bencana alam akibat eksploitasi besar-besaran terhadap alam tanpa memperdulikan kelestarian alam itu sendiri. Menurut BNPB/ Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, pada tahun 2015 terjadi bencana tanah longsor 501 kasus, 157 korban meninggal dunia, terjadi bencana banjir 492 kasus, 39 korban meninggal dunia. Pada tahun 2016 terjadi bencana tanah longsor 612 kasus, 186 meninggal, terjadi bencana banjir 766 kasus, 147 meninggal dunia. Kerusakan DAS di Indonesia mencapai 2.078 dari 17.000 DAS yang ada. Lahan kritis mencapai 24,3 juta hektare, degradasi hutan 750 ribu, satu juta hektare pertahun.

Menurut Sutopo, terjadinya bencana *hidrometeorologi* disebabkan kasus penebangan liar (*illegal logging*) yang menyebabkan terjadinya banjir dan tanah longsor, membuang sampah sembarangan yang juga menyebabkan terjadinya banjir di kota-kota besar seperti; Jakarta, Bandung, Semarang, dan kota-kota lain di Indonesia.²¹ Pemanasan global, perubahan iklim, dan

yang mengarahkan bahwa pendidikan diarahkan pada persiapan kerja (*vocational preparation*) yaitu kegunaan pendidikan untuk menyiapkan tenaga kerja yang kompeten sesuai tuntutan pekerjaan.

²¹ Lebih mengkhawatirkan lagi ketika FAO, badan internasional yang menangani masalah pangan, menyuguhkan data laju kerusakan hutan di Indonesia tahun 2000-2005 yang merupakan laju kerusakan tercepat dan terparah di dunia. Dikatakan bahwa setiap tahun rata-rata 1.871 juta hektar hutan (dua persen dari luas hutan) hancur. Kenyataan ini menjadikan Indonesia masuk dalam *Guinness World Record* mencatat Indonesia sebagai “Negara penghancur hutan tercepat tahun 2008”. Dua persen dari total hutan atau 1.871 juta hektar, atau rata-rata 51 kilometer hutan rusak antara tahun 2000-2005 setiap tahun. Sudarsono, *Menuju*

cuaca yang ekstrim, telah memperburuk dampak terhadap bencana, sementara di sisi lain kemampuan mitigasi bencana secara umum juga belum memadai.²² Para perambah hutan berdalih apapun yang mereka perbuat merupakan sesuatu yang sah secara hukum, karena mereka sudah memiliki Hak Pengelolaan Hutan (HPH), dengan mengesampingkan dampak terhadap lingkungan yang ditimbulkan akibat eksploitasi tersebut.

Krisis politik ditandai praktik penyelenggaraan negara yang diwarnai dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), terjadinya konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja), meningkatnya kriminalitas, serta menurunnya etos kerja.²³ Krisis ekonomi ditandai dengan tidak stabilnya harga sembilan bahan makanan pokok, tidak stabilnya harga rupiah terhadap dolar Amerika, angka pengangguran semakin meningkat, dan kesejahteraan masyarakat yang tidak stabil. Krisis moral ditandai dengan maraknya praktik *human trafficking* (jual beli manusia), misalnya jual beli wanita usia SMA untuk menjadi PSK. Dari laman Sindonews, data tentang korban *human trafficking* di Indonesia mencapai satu juta per tahun.²⁴ Contoh lain tentang krisis moral di negeri ini, terjadinya kasus pedofilia. Tanggal 3 Maret 2017 terjadi di Mataram NTB yang menelan korban 25 anak dengan tersangka Bruno Gallo, 70 tahun (warga negara Australia). Tanggal 9 Maret 2017 terjadi di Jabodetabek menelan

Kemampuan Lingkungan Hidup Regional Jawa, (Yogyakarta: PPLHRJ, 2007), 129. Lihat juga Budi Priyanto, *Hukum Kehutanan dan Sumber Daya Alam*, (Bogor: Lembaga Hukum dan Pengawas Kehutanan dan Lingkungan/ LHPKL, TT), 7.

²² *Republika*, Edisi Jum'at, 7 April 2017, 1.

²³ Lihat, Fifi Nofiaturrmah, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (Desember 2014): 201. Hasil penelitian Megawangi tentang ketidakjujuran peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Informatika (SMKTI) di Bogor, di mana hampir 81% peserta didiknya sering membohongi orang tua 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% peserta didik sering mencuri dan 11% peserta didik sering memalak.

²⁴ <https://nasional.sindonews.com/read/1036327/15/korban-human-trafficking-di-indonesia-capai-1-juta-per-tahun-1440387040>

korban 13 anak dengan tersangka Wawan 25 tahun dan AA Januar 24 tahun. Tanggal 15 Maret 2017 terjadi di Karanganyar Jawa Tengah menelan korban 16 Anak dengan tersangka F 29 tahun, dan masih banyak kasus-kasus lain yang serupa.²⁵ Kasus terbaru tentang narkoba adalah tertangkapnya dua orang pengedar dan pengonsumsi narkoba oleh jajaran Polresta Solo pada tanggal 2 Februari 2017 di Kecamatan Serengan Solo.²⁶ Contoh lain, kasus mabuk masal yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa di Yogyakarta dalam rangka menyambut Natal dan tahun baru 2016, yang menyebabkan puluhan mahasiswa meninggal dunia, serta puluhan yang lain tidak sadarkan diri sampai berhari-hari.²⁷

Beberapa kasus di atas terjadi karena manusia jauh dari Tuhan. Manusia dikuasai oleh nafsu yang serakah yang jauh dengan ajaran moral/akhlak. Dalam bahasa lain, krisis karakter/akhlak di atas disebabkan karena manusia tidak memiliki etika/akhlak untuk membangun komunikasi dengan makhluk Tuhan yang lain di bumi ini.

Permasalahan kebobrokan moral/krisis karakter tersebut mendapatkan respon yang serius dari masyarakat dunia khususnya para praktisi pendidikan yang selanjutnya melahirkan cara pandang tentang pentingnya pendidikan karakter. Sejak isu krisis karakter bergulir, banya tokoh pendidikan mencoba menggali ulang konsep-konsep pendidikan karakter yang “terkubur lumpur”, serta menterjemahkan pada konsepsi pendidikan sebagai bukti bahwa telah memberikan kontribusi pada persoalan tersebut. Di antara para ahli pendidikan yang sudah berkontribusi terkait dengan pentingnya konsep pendidikan karakter adalah, Thomas Lickona,²⁸ L. Kohlberg,²⁹ dan dalam perihal pendidikan Nasional di antaranya adalah Ki Hadjar Dewantara.³⁰

²⁵ Lihat, dalam *Republika*, Edisi Selasa, 21 Maret 2017, 1.

²⁶ *Republika*, Edisi Jum'at, 3 Maret 2017, 13

²⁷ *Republika*, Edisi Minggu, 27 Desember 2015, 3.

²⁸ Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April tahun 1943. Ia tinggal di New York, Amerika Serikat. Salah satu karyanya adalah Thomas Lickona,

Bloom membagi pembelajaran kedalam tiga domain yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif sehingga diharapkan mampu memproduksi output yang bernilai. Demikian pula dalam hal pendidikan karakter, untuk membentuk karakter peserta didik yang baik/berakhlak mulia, maka sekolah harus mengembangkan tiga aspek tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotor).³¹

As'aril Muhajir,³² menjelaskan pentingnya pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia dengan menghamba dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, mengembangkan fitrah, dan mengembangkan moralitas yang baik. Selanjutnya, As'aril membagi tujuan pendidikan menjadi tiga; *pertama* tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdāf al-jismiyyah*) yaitu untuk mempersiapkan diri manusia sebagai *khalifah* melalui latihan

Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani (Jakarta: Bumi Aksara. 2012). Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani (Jakarta: Bumi Aksara. 2012).

²⁹ Lawrence Kohlberg lahir di Bronxville, New York, Amerika Serikat, 25 Oktober 1927 dan meninggal 19 Januari 1987 pada umur 59 tahun. Ia menjabat sebagai profesor di Universitas Chicago serta Universitas Harvard. Ia terkenal karena karyanya dalam pendidikan, penalaran, dan perkembangan moral yang merupakan pengikut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Salah satu karyanya adalah, Lawrence Kohlberg, (1958). *The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16*. Disertasi Ph.D., Universitas Chicago.

³⁰ Nama aslinya adalah Suwardi Suryaningrat, sejak tahun 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara, lahir di Pakualaman, 2 Mei 1889 wafat di Yogyakarta, 26 April 1959 pada umur 69 tahun. Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Ia juga merupakan pendiri Perguruan Taman Siswa, lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada pribumi (rakyat jelata) untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda. Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 77.

³¹ Benjamin Samuel Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain* (London: Longman Group LTD, 1979), 7.

³² As'aril Muhajir, "Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-Tahrir*, vol. 11, no. 2 (November 2011): 255.

fisik. As'aril melandaskan pendapatnya ini dengan hadits Rasulullah SAW:

³³ **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ (رواه مسلم)**

Artinya: Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah sayangi daripada mukmin yang lemah (HR. Muslim).

Kedua, tujuan pendidikan rohani, yang bertujuan untuk meningkatkan ketaatan hanya kepada Allah dengan senantiasa melaksanakan kehidupan yang berasaskan islami meneladani kehidupan Rasulullah saw dan berpedoman pada cita-cita yang ada dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, tujuan pendidikan akal, merupakan upaya intelektual untuk memperoleh hakikat dan penyebab dengan menelaah tanda-tanda kebesaran Tuhan sehingga mampu membangkitkan kepercayaan yang tinggi kepada sang Khalik.

Salah satu cara agar dapat menaikkan progresifitas pendidikan dari segi kualitas adalah timbulnya ide tentang pentingnya pendidikan karakter dalam ranah pendidikan di Indonesia.³⁴ Kecerdasan intelektual bukanlah apa-apa apabila diikuti dengan karakter yang baik. Dengan demikian, karakter merupakan sesuatu yang sangat prinsip dalam kehidupan manusia. Masyarakat yang tidak berkarakter, disebut juga sebagai masyarakat yang tidak

³³ Hadits ini terdapat dalam shahih Muslim Bab Qodar No. 34. Teks lengkap haditsnya adalah sebagai berikut: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُفَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُوْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْمُؤْمِنِ بْنِ غُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ الضَّعِيفُ فِي كُلِّ خَيْرٍ الْاِخْرَضُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْزُزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكُنَّا وَلَكِنِّي فَعَلْتُ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلُ قَانَ لَوْ تَفْطِخُ عَمَلُ الشَّيْطَانِ

³⁴ Menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Sam'ani pendidikan karakter adalah proses mendidik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Muchlas Sam'ani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

berkeadaban dan tidak mempunyai prestisius.³⁵ Sebagaimana hasil penelitian Suyadi dan Mawi Khusni Albar otak manusia yang berpikir dengan tetap mengingat nama Allah Swt, maka di dalamnya terdapat teologi kecerdasan yang kuat.³⁶

Marvin W. Berkowitz³⁷ mengungkapkan temuannya bahwa pendidikan karakter berimplikasi positif, baik terhadap pelajaran, persekolahan, maupun kehidupan anak-anak di masa mendatang. Pendidikan karakter sangat perlu untuk diwujudkan dalam diri para pelajar sejak dini dan berkesinambungan. Idealnya pendidikan karakter diterapkan pada semua level pendidikan, namun pada jenjang SD harus memiliki menu karakter yang lebih dibanding dengan level pendidikan lainnya. Mengapa demikian? karena anak usia SD masih relatif suci dan masih terhindar dari sifat dan karakter yang kurang baik, sehingga bisa dipastikan untuk ditanamkan budi pekerti atau nilai-nilai luhur bangsa sehingga pada akhirnya akan menyatu di jiwa anak-anak hingga dewasa kelak.

Pancasila merupakan cermin karakter bangsa, seluruh muatan pendidikan harus berdasar dan menguatkan nilai-nilai Pancasila, dan tidak ada pertentangan antara agama dan Pancasila. Pembangunan karakter pada suatu negara adalah usaha bersama dan sistematis untuk menciptakan harmoni dalam berbangsa dan bernegara mengacu pada *ideology, constitution*, haluan negara dalam konteks

³⁵Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan lebih daripada sekedar mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), 1999, 27. Oleh karena itu, idealnya pendidikan bukan sekadar *transfer of knowledge*, tetapi pendidikan seharusnya berorientasi pada nilai/*value oriented enterprise* untuk membangun karakter peserta didik. Menurut Zamroni sekolah sebagai satuan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk hidup, tumbuh dan berkembang, dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2010), 240.

³⁶ Suyadi dan Mawi Khusni Albar, *Budaya Ngrowot dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta*, (Purwokerto: Ibda, 2018), 137

³⁷ Sam'ani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 17.

kehidupan di level nasional, level regional, dan juga level global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang handal, berakhlak mulia, toleran, kompetitif, gotong rotong, dinamis, berbudaya, patriotik, dan berorientasi pada IPTEK yang berasaskan pada Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang MahaEsa.³⁸ Dalam Buku Acuan Pendidikan Karakter dijelaskan; (1) karakter penting ditanamkan dalam hidup berbangsa dan bernegara, karakter yang hilang mengakibatkan musnahnya generasi penerus, (2) karakter berperan menjadi *driver* dan kekuatan mengakibatkan bangsa ini tidak mudah digoyahkan, (3) karakter tidak datang secara otomatis, namun perlu dikonstruksi supaya menjadi bangsa yang bermartabat.³⁹

Pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pemerintah telah mencanangkan pembangunan pendidikan karakter bangsa dengan dimulai dari “Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional pada Januari tahun 2010. Pidato Presiden pada peringatan Hardiknas tanggal 2 Mei 2010 sebagai penegasannya. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi trending topik di level nasional. Dengan adanya Deklarasi tersebut disinyalir akibat keprihatinan terhadap praktik pendidikan yang dalam dinamikanya makin tidak jelas arah dan hasilnya, serta perilaku anak bangsa yang anti budaya dan anti karakter.⁴⁰

³⁸ Kemendiknas, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: tp, 2010), 8.

³⁹ Kemendiknas, *Buku Acuan Pendidikan Karakter 2010-2015*, (Jakarta: tp, 2010), 3.

⁴⁰ Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010, menyatakan bahwa pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Negara ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula. Kemendiknas, *Buku Acuan Pendidikan Karakter Anggaran 2010-2015*, 3.

Perilaku anti budaya bangsa tercermin oleh lunturnya *kebhinekaan* dan kerukunan antar bangsa disebabkan pengaruh masuknya budaya asing melalui berbagai media. Adapun perilaku yang mencerminkan skeptis terhadap karakter bangsa antara lain diwujudkan dengan musnahnya nilai-nilai Pancasila dan pengamalannya, seperti kejujuran, kebersamaan, kesetaraan, kesantunan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal. Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan para *founding fathers* bangsa semakin tidak tampak, semua itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.⁴¹

Kurikulum Tahun 2013 atau disingkat K-13 merupakan finalisasi dari perbincangan tentang pendidikan karakter, hal itu terbukti dengan gencarnya pemerintah dan rakyat Indonesia untuk menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, bermula dari tingkat usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI) sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK), hingga perguruan tinggi. Melalui penerapan karakter pada sebuah lembaga pendidikan, diharapkan tidak ada lagi krisis atau darurat moral pada anak bangsa. Penulis berharap bangsa ini akan mampu melahirkan generasi dengan ketinggian karakter. Itulah rancangan mulia pemerintah Indonesia yang patut diapresiasi.⁴²

Pendidikan Islam terpadu merupakan satu dari sekian banyak jalan keluar dalam mengatasi krisis kemanusiaan (karakter). Keterpaduan pendidikan meliputi, sekolah (formal), keluarga (informal), dan masyarakat (non formal).⁴³ Senada dengan pendapat

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan, pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan, pendidikan tinggi, pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap atau penambah pendidikan formal. Suyanto, *Menggagas Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta, Andi Offset: 2005), 11.

tersebut, Coombs dan Ahmed⁴⁴ membedakan tiga jenis model pendidikan yaitu; *informal education*, *formal education*, and *non formal education*. Pendidikan informal ialah suatu proses pendidikan sepanjang hidup yang dilakukan oleh setiap orang yang mengakumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan rumah, lingkungan pekerjaan, lingkungan bermain, dalam perjalanan, dan lain-lain. Pendidikan formal merupakan proses atau system pendidikan yang terlembagakan. Adanya kelas yang bertingkat dan struktur pendidikan yang hirarkhis, yaitu mulai tingkat yang terendah adalah sekolah dasar sampai tingkatan yang paling tinggi adalah perguruan tinggi. Sedang pendidikan non formal adalah setiap aktivitas pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang berada di luar jalur pendidikan formal yang memberikan pendidikan pada kelompok tertentu, baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak.

Ki Hadjar Dewantara menggunakan sistem Tri Sentra,⁴⁵ yang meliputi; alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda. Dalam sistem Pendidikan Nasional tidak hanya menempatkan lingkungan sekolah *ansich*, namun ada peran serta keluarga dan masyarakat terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan Nasional. Pendidikan pada iklim demokrasi tidak dibebankan pada lingkungan sekolah dan civitas akademika, karena pendidikan yang benar tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual (IQ), namun juga mengasah kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan mendidik kesehatan yang bersifat jasmaniyah.⁴⁶

⁴⁴ P. H. Coombs and M. Ahmmed, *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help (third printing)*, (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1980), 8.

⁴⁵ Dalam sistem tri centra anak memiliki tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Istilah ini dalam UU no. 20 Tahun 2003 disebut dengan Tri Pusat Pendidikan yang meliputi: pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat. Dewantara, *Pendidikan: Bagian Pertama*,70.

⁴⁶ Dalam buku "*Multiple Intelegences*", Howard Gardner menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal, olahraga, rasional dan emosional. Menurut Dona Zohar, bahwa kecerdasan kita

Implementasi pendidikan karakter bisa berhasil jika didukung oleh kesadaran dan partisipasi segenap elemen elemen yang terkait, mulai dari lingkungan sekolah (formal), lingkungan keluarga (informal), dan lingkungan masyarakat luas (nonformal) secara sistematis dan terencana.⁴⁷ Pembentukan dan pendidikan karakter hanya akan menjadi pesan kosong jika tidak ada konektivitas di antara unsur-unsur tersebut. Keluarga sebagai sebuah institusi yang membentuk pendidikan karakter pertama harus lebih diutamakan. Keluarga harus dikembalikan sebagai fungsinya menjadi *school of love* (sekolah untuk kasih sayang) atau sekolah dengan suasana yang penuh cinta dan kasih sayang.⁴⁸ Pendidikan karakter di sekolah, tentu tidak hanya pembelajaran pengetahuan saja, akan tetapi juga menanamkan moral, nilai-nilai etika dan estetika, serta berbudi pekerti luhur.

Ketiga lingkungan tersebut, adalah univikasi, bagian tidak bisa pisahkan satu sama lain, dan membutuhkan kerjasama yang baik pula, demi terciptanya sistem pendidikan sesuai yang dicita-citakan.

yang jumlahnya tak terbatas, dapat dihubungkan dengan salah satu dari ketiga sistem saraf dasar yang terdapat di dalam otak. Semua jenis kecerdasan yang disebutkan Gardner pada hakikatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama IQ, EQ dan SQ. Penjelasan lebih lanjut lihat, Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2000), 4.

⁴⁷ Masnur Muslih mengatakan bahwa membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk ditauladani. Masnur Muhlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 52. Menurut Azra pendidikan karakter harus diupayakan secara sistematis, programatis, terpadu, dan berkesinambungan mengenai pendidikan multikultural dan karakter bangsa melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal, non formal, bahkan informal. Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 18.

⁴⁸ Dalam keluarga, ibu merupakan figur utama bagi anak-anaknya, Mahmud al-Misri dalam syairnya menjelaskan Ibu adalah madrasah, bila engkau mempersiapkannya dengan baik, berarti engkau telah mempersiapkan suatu generasi yang mulia, Ibu adalah taman, bila engkau rajin menyiramnya, maka ia akan tumbuh subur dan lebatlah dedaunannya, ibu adalah guru, guru dari segala guru, jasa besarnya akan menyelimuti seluruh cakrawala. Mahmud al-Misri, *35 Sirah Shahabiyah (35 Sahabat Rasulullah Saw)*, terj. Muhil Dhofir dan Asep Sobari, cet. ke-10 (Jakarta: al-F'ishom Cahaya Umat, 2014), 5.

Hubungan sekolah dengan rumah haruslah sinergi, sehingga keberlangsungan proses belajar anak di sekolah selalu dapat diikuti dan diamati agar dapat berjalan sesuai dengan harapan orang tua. Konsep tri pusat pendidikan bertujuan membangun konstruksi fisik, non-fisik, dan juga spiritual yang handal. dan tangguh. Konsep tri pusat pendidikan juga mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), sejak manusia dalam kandungan ibu⁴⁹ sampai meninggal.⁵⁰

Peter Jarvis⁵¹ memberikan istilah lain dalam hal ini, yaitu *life long education* yang merupakan istilah yang adopsi dari UNESCO sejak tahun 70an. Namun sejak pertengahan tahun 90an digunakan istilah *life long learning*. Jarvis mendefinisikan bahwa *life long learning* yang berarti semua aktifitas belajar yang dilakukan sepanjang kehidupan dalam rangka untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam diri seseorang sebagai warga negara dan anggota masyarakat maupun berkaitan dengan bidang tertentu, misalnya sebagai guru, pilot, dokter, arsitek, pengacara dan sebagainya. Jadi *life long learning* berkaitan dengan semua aktivitas belajar yang dilakukan manusia sepanjang kehidupan, baik berkaitan dengan penguasaan pengetahuan (intelektual), maupun penguasaan keterampilan (vokasional). Dengan demikian, pendidikan merupakan upaya yang harus dilakukan sepanjang hayat melalui tri pusat pendidikan.

⁴⁹ Sewaktu calon bayi berada dalam kandungan, keluarga terutama ibu calon bayi, diharapkan banyak membaca ayat-ayat al-Qur'an, seperti surat Yusuf, surat Maryam, dan surat-surat lainnya, dengan harapan calon bayi yang dikandung menjadi manusia berkarakter seperti karakternya Nabi Yusuf dan Maryam. Lebih lanjut lihat, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, 274.

⁵⁰ Orang yang mau meninggal biasanya dituntun (*talqīn*) di telinganya agar si mayit tetap dalam karakter religius jika selama ini berkarakter religius. Jika tidak, harapannya agar calon si mayit merubah karakternya menjadi religius, sehingga meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Karena menurut ahli THT organ manusia yang terakhir berfungsi sebelum meninggal adalah telinga, jadi proses talqin di telinga calon mayit, kemudian ditransfer ke akal bawah sadar, maka file spiritualitasnya memberi respon dengan baik yang akhirnya menjadi *khusnu al khotimah*. Lihat, Ibid., 276-277.

⁵¹ Petter Jarvis, *The Routledge International Handbook of Lifelong Learning*, (New York: Routledge, 2009), 9.

Dalam konsep pendidikan Islam juga telah lama dikenal dengan konsep *al-umm madrasah al-ūla* (Ibu adalah pendidik utama), untuk menunjukkan pentingnya peran seorang ibu dalam pendidikan anak di awal kehidupan mereka.⁵² Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa keluarga pada dasarnya memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan potensi anak untuk menjadi generasi yang berakhlakul karimah.⁵³

Salah satu upaya dalam mewujudkan sinergitas tri pusat pendidikan tersebut, adalah dengan pola Sekolah Islam Terpadu (SIT),⁵⁴ ditingkat pendidikan dasar dinamakan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu). Sekolah Islam terpadu menitikberatkan pada internalisasi mata pelajaran keagamaan seperti akidah, akhlak, dan ibadah-ibadah praktis yang bertujuan untuk membangun karakter dan moralitas peserta didik dengan warna Islam yang direfleksikan dalam cara berpikir, bersikap, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Lahirnya sekolah Islam terpadu adalah respons masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Nasional yang dianggap oleh sebagian

⁵² Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan, Tafsir Al-Qur'an Tematik Kedua*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 146.

⁵³ Para nabi itu “mondok”, mereka dititipkan di keluarga yang “hebat” misalnya nabi Muhammad SAW diasuh oleh Halimatus Sa’diyah, baca dalam Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW - sebuah karya Sirah Nabawiyah dari Muhammad Husain Haekal Bab III Muhammad dari Kelahiran Perkawinannya. Nabi Musa a.s. diasuh oleh Siti Asiyah istri Fir’aun, baca Q.S. al-Qasas 1-15). Nabi Yusuf, Baca Q.S. Yusuf.

⁵⁴ Geneologi Sekolah Islam Terpadu (SIT) dapat ditelusuri ke belakang hingga tahun 1980an ketika terjadi perkembangan dinamika Islam di Indonesia. Ada dua fenomena yang perlu dicermati terkait dengan dinamika Islam di Inonesia, pertama; adanya ekspansi gerakan Islam trans-nasional yang semakin memberi pengaruh nyata terhadap perkembangan Islam di Indonesia, kedua; munculnya kelas menengah muslim di Indonesia, dengan ciri-ciri meningkatnya tingkat kesadaran religiusitas masyarakat. Untuk uraian lebih lanjut tentang sejarah Sekolah Islam Terpadu (SIT), lihat, Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu (Geneologi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)*, (Yogyakarta: UIN Su-Ka Disertasi, 2013), 75.

⁵⁵ Ciri khusus SDIT pertama; memadukan kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag, kedua; jam sekolah lebih panjang dimulai dari pukul 07.00-15.00, sehingga kerap dinamakan sebagai *full day school*, ketiga; kegiatan ekstra kurikuler menjadi kegiatan wajib bagi seluruh peserta didik, keempat; *ultimate goal* atau capaian visi tertinggi pada Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah *output* yang berkarakter. Wawancara dengan Esti Wahyuningih (Kepala SDI Ulil Albab Kebumen) tanggal 24 September 2016.

masyarakat dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan jaman, terlebih yang berkaitan dengan perihal kemajuan IPTEK. Sistem pendidikan nasional dianggap menjadi “produk gagal”. Kekhawatiran semacam ini menyebabkan masyarakat urban menyaksikan sendiri terhadap *negative effect* dari modernisasi dan globalisasi.⁵⁶ Hal itu juga dipengaruhi oleh kesadaran sebagian kalangan muslim mengenai perlunya menggabungkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.⁵⁷

Peneliti memiliki alasan mengapa sekolah Islam terpadu menarik untuk diteliti, yaitu *pertama*, proses islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi semakin tersebar dan didukung oleh masyarakat muslim terpelajar.⁵⁸ Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya integrasi antara Islam sebagai agama yang bersifat absolut dan sakral dan ilmu pengetahuan modern yang berlandaskan eksperimen-spekulatif. Islamisasi pengetahuan atau *knowledge islamization* pada mulanya adalah

⁵⁶ Ada beberapa karakteristik yang dimiliki Sekolah Islam Terpadu, di antaranya yaitu: (1) menjadikan Islam sebagai landasan filosofis, (2) mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, (3) menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar, (4) mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik, (5) menumbuhkan *bi'ah ṣāliḥah* dalam iklim dan lingkungan sekolah dengan menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan serta kemungkarannya, (6) melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, (7) mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah, (8) membangun budaya rawat, runut, resik, rapi, sehat, dan asri, (9) menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu, (10) menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan. Armie Primarnie, *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: JSIT Indonesia, 2006), 43-44.

⁵⁷ Wacana tentang “sains dan agama” bisa dikatakan menemukan bentuk barunya dalam sekitar empat dasawarsa terakhir ini. Meskipun telah amat lama dibahas, sains sebagai disiplin modern baru pada beberapa dasawarsa terakhir ini ia tumbuh subur secara sistematis. Zainal Abidin Bagir, Pendahuluan: Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama?, dalam Buku *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2006), 3. Baca juga; Holmes Rolston, *Science and Religion, A Critical Survey*, (New York: Random House, 1987), 151.

⁵⁸ Suyatno, “Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, volume II, no. 2 (Desember 2013/1435), 355.

gagasan dari Ismail Raji al-Faruqi yang dilanjutkan oleh Syed Naquib al-Attas.⁵⁹

Islamisasi Ilmu pengetahuan berangkat dari keprihatinan Al-Faruqi pada banyak temuan yang disandarkan hanya pada ilmuwan Barat, yang sudah ditemukan dan digagas oleh ilmuwan muslim sebelumnya. Al-Attas di lain kesempatan menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan di Barat telah membawa keadaan anomi dan skeptis anomi dan skeptis.⁶⁰ Syed Hussein Nashr mengkritik sains Barat dengan merujuk dampak negatifnya, terutama dianggap sebagai pemicu krisis spiritual, kemanusiaan, dan krisis lingkungan, serta apa yang disebut sebagai keterkungkungan, kesempitan, dan keterbatasan sains Barat.⁶¹ Menurut pandangan Peradaban Barat hal di atas sebagai kajian epistemologis yang utama dalam menemukan sebuah kebenaran. Karena Islam juga mempunyai kontribusi penting pada peradaban Barat khususnya dalam ranah pengetahuan dan penanaman cara berfikir positif, meski ilmu pengetahuan banyak disandarkan pada para filosof zaman pra-Islam, yaitu mulai zaman Yunani klasik hingga modern. Namun diakui atau tidak, peran ilmuan muslim sangat strategis dalam campur tangan dan mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan yang digagas oleh para filosof Barat.⁶²

Arus integrasi Islam dan ilmu pengetahuan yang menyebabkan masyarakat lebih memilih Sekolah Islam Terpadu dibandingkan sekolah umum yang pada umumnya melakukan dikotomi antara sains agama dan sains umum. Sekolah Islam Terpadu di samping mengikuti kurikulum pemerintah, juga secara intensif mempelajari ilmu keislaman, dan mereka membawa

⁵⁹ Syed Naquib al-Attas, "The Concept of Education in Islam" dalam *makalah First World Conference on Muslim Education*, Makkah al-Mukarramah, Maret, 1977: 15.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Syarif Hidayatullah, "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sain dan Agama", dalam *Jurnal Filsafat*, vol. 28, no. 1 (Februari: 2018): 122. Bisa dilihat juga dalam, Ach. Maimun Syamsudin, *Integrasi Multi Dimensi Agama & Sain* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 175

⁶² al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 15.

pengetahuan keislaman yang diajarkan di sekolah untuk dibawa ke rumah. Dalam banyak kasus bahkan mereka “mengajarkan” kepada orangtua mereka yang seringkali minim pengetahuan Islam. Akibatnya agar tidak membuat anak kecewa, mereka mulai mempelajari Islam, baik secara mandiri maupun mengundang guru privat untuk mengajarkan mereka tentang Islam. Sekolah Islam terpadu juga menekankan pada penanaman nilai-nilai keagamaan secara praktis seperti teologi (akidah), moral (akhlak), dan ibadah yang dimulai dari lingkungan sekolah, dengan tujuan membangun karakter peserta didik sehingga dapat merubah pola pikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Kasus menarik selanjutnya menurut penulis adalah fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu (SIT). Sejak tahun 1998 di Kebumen mulai bermunculan sekolah berbasis keislaman yang berlabelkan *Islamic Full Day School*,⁶⁴ terutama pada tingkat pendidikan dasar. Kemunculan *Islamic Full Day School*, tidak lepas dari era reformasi, di mana para aktifis Islam mengaktualisasikan idealismenya melalui dunia pendidikan. Era reformasi telah menimbulkan kegairahan tersendiri bagi generasi muda pada masa itu untuk mengaktualisasikan idealisme mereka. Era Orde Baru menekankan stabilisasi nasional sehingga memunculkan pembungkaman-pembungkaman yang menyebabkan banyak sumbatan bagi anak muda untuk mengekspresikan idealisme mereka, sehingga ketika pemerintah Soeharto runtuh, terbukalah kran kebebasan.

Era reformasi yang meniscayakan terbukanya kran kebebasan inilah yang membangkitkan semangat bagi anak muda untuk menyalurkan idealisme mereka melalui berbagai aktifitas, salah

⁶³ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu ...*, 75.

⁶⁴ *Islamic Full Day School* berasal dari bahasa Inggris. *Islamic* artinya Islam, *full* artinya, penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah. Jadi pengertian *Islamic full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari yang mengkaji materi umum dan materi ke-Islaman, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 227.

satunya adalah aktifitas keagamaan. Di antara mereka ada yang aktif di basis keagamaan Nahdlatul ‘Ulama,⁶⁵ basis keagamaan Muhammadiyah,⁶⁶ basis keagamaan Salafi,⁶⁷ serta basis keagamaan Neo Wahabi (Ikhwanul Muslimin/Partai Keadilan Sejahtera).⁶⁸

Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah yang berbasis keislaman ini ternyata disambut dengan antusias oleh masyarakat.

⁶⁵ Nahdlatul ‘Ulama berdiri pada 16 Rajab 1344 H yang bertepatan dengan 31 Januari 1926 M. NU didirikan sebagai wadah organisasi para kyai pesantren untuk perjuangan Islam *Ahlussunah wal Jama’ah*. NU didirikan bukan oleh satu-dua orang saja. NU didirikan tidak secara instan begitu saja, tapi melalui proses yang panjang. NU didirikan berdasarkan kesepakatan para kyai pesantren saat itu. Para Kyai pendiri NU adalah M. Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahhab Chasbullah, Syaikhon Kholil Bangkalan, KH. Ridwan Abdullah, KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz, KH. As’ad Syamsul Arifin. Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002), 66. Baca juga, Laode Ida, *NU Muda*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 7.

⁶⁶ Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Asas perjuangannya adalah Islam dan kebangsaan Indonesia. Sifat organisasi Muhammadiyah bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial budaya yang menjurus kepada tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Maksud atau latar belakang berdirinya Muhammadiyah dalam anggaran dasar disebutkan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Selanjutnya Lihat dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, cet. ke-3, 1996), 85. Lihat juga Arbiya Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 13.

⁶⁷ Saat ini kata salafi sering dihubungkan dengan wahhabisme (untuk sebagian umatnya nama wahabi ini dianggap menghina, mereka lebih memilih istilah salafisme), sehingga dua istilah ini sering dipandang sebagai sinonim. wahabisme ini banyak diartikan dengan pengikut atau nisbah kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Perkembangan gerakan salafi ditandai dengan sekumpulan pemuda berjenggot, jubah, sorban, celana tanggung di atas mata kaki, maupun perempuan-perempuan berbaju lebar hitam dengan penutup muka, mereka memperkenalkan varian Islam yang sangat rigid, yang terfokus pada pemurnian tauhid dan praktik keagamaan eksklusif yang diklaim sebagai jalan yang mengikuti jejak keteladanan para *al-salaf al-salih*, generasi awal muslim. Lihat, Noorhaidi Hasan, *Islam politik di dunia kontemporer: konsep, genealogi, dan teori*. (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), 48.

⁶⁸ Gerakan Neo-Wahabi mempunyai beberapa ciri di antaranya, *pertama*; mereka selalu mempersoalkan Pancasila dan UUD 1945 karena dianggap bukan ijhtihad Tuhan, melainkan ijhtihad manusia, *kedua*; adanya penolakan terhadap sistem demokrasi yang dianggap sekuler, *ketiga*; perjuangan legalisasi syari’at Islam yang lebih bersifat partikular, *keempat*; penyangkalan terhadap tradisi atau adat. M. Najiburrahman dalam Islamlib.com.06/02/06.

Antusiasme mereka cukup beralasan mengingat sebagian masyarakat menilai bahwa sekolah tersebut identik dengan sekolah yang berkualitas baik, fasilitas lengkap, dan mampu memadukan ilmu agama dan umum secara komprehensif meskipun dengan biaya sedikit lebih mahal dibanding dengan sekolah lainnya. Di Kebumen sampai tahun 2018 lahir 10 SDIT dengan berbagai variannya, SDIT Luqman Hakim,⁶⁹ SDIT al-Hikmah,⁷⁰ SDIT al-Huda,⁷¹ SDIT al-Furqon,⁷² SDIT al-Madinah,⁷³ SDIT Ibnu Abbas,⁷⁴ SDIT at-Thoriq,⁷⁵ SDIT Logaritma,⁷⁶ SDI Ulil Albab,⁷⁷ dan SDIT Imam Syafi'i.⁷⁸

⁶⁹ SDIT Luqman Hakim berada di Dukuh Karangpucung, Desa Sitiadi, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, berdiri pada tahun 2014 di bawah naungan Yayasan al-Hakim yang berafiliasi ke Islam salafi. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

⁷⁰ SDIT al-Hikmah berada di Jl. Kelurahan rt.08, rw. 02, Desa Selokerto, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2005 di bawah naungan Yayasan al-Hikmah yang berafiliasi ke Islam salafi. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

⁷¹ SDIT al-Huda berada di Jl. Guyangan, Km. 6, Desa Candiwulan, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2014 di bawah naungan Pondok Pesantren al-Huda Kebumen yang berafiliasi ke Islam Nahdlatul Ulama'. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

⁷² SDIT al-Furqon berada di Jl. Raya Kambalan, Desa Kembangsawit, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2000 di bawah naungan PDM Kabupaten Kebumen. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

⁷³ SDIT al-Madinah berdiri pada tahun 2000 terletak di Kompleks Islamic Center, Jl. Tentara Pelajar no. 48 Kebumen. SDIT Al-Madinah berada di bawah naungan Yayasan Al-Iman yang merupakan kepanjangan tangan dari ormas Hidayatulloh. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

⁷⁴ SDIT Ibnu Abbas berada di Gang Kencana, RT 01/06 Desa Jatimulyo, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2000 di bawah naungan Yayasan Ibnu Abbas yang berafiliasi ke JSIT. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

⁷⁵ SDIT at-Thariq berada di Jln. Yos Sudarso no. 13, Desa Wero, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 1995 di bawah naungan BIAS/ JSIT. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

⁷⁶ SDIT Logaritma berada di Jln Kartini, Gang Nangka, Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2006 di bawah naungan JSIT. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

⁷⁷ SDI Ulil Albab berada di Jln. Tentara Pelajar No. 55, Desa Kawedusan, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2006 di bawah

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen. Alasan penulis mengambil kedua sekolah ini adalah, *pertama*; berdasarkan observasi pertama yang dilakukan peneliti, kedua sekolah ini memiliki peserta didik yang cukup banyak, setiap tahun pelajaran baru tidak sedikit pendaftar tertolak oleh sistem. Seleksi peserta didik didasarkan pada siapa yang lebih dulu mendaftar, dan ketika sudah terpenuhi maka pendaftaran langsung ditutup oleh pihak sekolah. Dengan demikian kedua sekolah tersebut telah mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, *kedua*; secara kualitas kedua sekolah tersebut dapat mencetak lulusan yang berani berkompetisi pada sekolah menengah pertama yang favorit, dan sebagian alumni yang lain melanjutkan di pondok pesantren,⁷⁹ *ketiga*; letak kedua sekolah tersebut berada di kondisi geografis yang berbeda, untuk SDIT Ulil Albab berada di lingkungan perkotaan, sedangkan untuk SDIT Imam Syafi'i berada di lingkungan pedesaan bahkan lebih dekat secara geografis dengan pesisir pantai di bagian selatan Kebumen, keempat; karakter religius merupakan karakter yang utama pendidikan karakter peserta didik, karena karakter religius merupakan inti dari semua karakter.⁸⁰

Yayasan Ulil Albab yang berafiliasi ke Islam Nahdlatul Ulama'. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen.

⁷⁸ SDIT Imam Syafi'i berada di Gang Penegar, Desa Karangduwur, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Berdiri pada tahun 2009 di bawah naungan Yayasan Imam Syafi'i yang berafiliasi ke Islam salafi. Dikutip dari Buku Dokumentasi Data SD Kemendiknas Kebumen. Wawancara dengan M. Priyono (Kasi Dikdasmen Kemendiknas Kebumen) 7 Juni 2016.

⁷⁹ Sebagian besar alumni SDI Ulil Albab Kebumen memilih untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren yang berada di bawah naungan Nahdlatul 'Ulama' misalnya Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Pondok Pesantren Pandanaran Yogyakarta, Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, dan Pondok Pesantren lain yang berafiliasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah an-Nahdliyah*. Hasil wawancara dengan Fatachul Husein (Pengurus Yayasan Ulil Albab Kebumen) 9 Juni 2016. Sedangkan sebagian besar alumni SDIT Imam Syafi'i Kebumen memilih untuk melanjutkan ke Pondok Pesantren Salafi misalnya ke Pondok Pesantren Imam Bukhori Solo, Pondok Pesantren al-Ukhwwah Sukoharjo, Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen, dan pondok-podok lain yang berafiliasi salafi wahabi. Hasil wawancara dengan Nurhakim Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 10 Juni 2016.

⁸⁰ Wawancara dengan Faizah Laela (Guru PAI SDI Ulil Albab Kebumen) 9 Juni 2016.

Di samping alasan-alasan di atas, ada keunikan lain yang dimiliki kedua sekolah ini. SD Islam Ulil Albab Kebumen sebagai sekolah yang berafiliasi ke ormas Nahdlatul ‘Ulama’, mengunakan jargon “*Islām rahmatan lil’ālamīn*”. Dalam penanaman akidah menggunakan *manhaj ahl al-sunnah wa al-Jamā’ah an-nahḍiyah* yang merupakan pengejawantahan dari Islam yang paripurna (*kāffah*) dengan mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Dalam hal fikih sekolah tersebut merujuk kepada empat imam madzhab yaitu; Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi’i, dan Imam Hanbali. Sedangkan dalam hal tasawuf ia merujuk kepada Imam Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali. Dalam mengkaji Al-Qur’an menggunakan kitab-kitab tafsir yang masyhur di kalangan Nahdlatul Ulama’, misalnya tafsir jalalain, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi, dan tafsir Munir. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ahmad Nasihudin:

Sekolah yang kami dirikan pada tahun 2006 ini mengunakan jargon “Islam rahmatan lil’alamin”,.....untuk ajaran akidah kami mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansur al-Maturidi,.....untuk fikih kami mengikuti empat imam madzhab,.....untuk tasawuf kami merujuk kepada Imam Junaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali.....untuk memahami Al-Qur’an kami tidak memahaminya secara teks, tapi kami mengkaji kitab-kitab tafsir yang masyhur di kalangan NU, misalnya tafsir jalalain, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi, tafsir Munir, dan lain-lain.....untuk para guru yang tidak menguasai bahasa Arab disarankan untuk membaca tafsir al-Misbah karya Ulama Besar yaitu M. Quraisy Shihab.⁸¹

Sumber utama dalam memahami ajaran Islam kami menggunakan Al-Qur’an, al-Hadits, Ijma’, dan Qiyas sebagai sumber hukum yang sudah disepakati oleh jumbuh ulama’. Madzhab *ahl al-sunnah wa al-jamā’ah an-nahḍiyah* lebih mendahulukan dalil Al-Qur’an dan al-Hadits dari pada akal. Maka dari itu Ijma’ dan Qiyas digunakan ketika sudah tidak

⁸¹ Wawancara dengan Ahmad Nasihudin (Pembina Yayasan Ulil Albab Kebumen) 9 Juni 2016.

ditemukan dalil nash yang *ṣarīḥ* (jelas) di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸²

Dari keterangan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa SD Islam Ulil Albab menganut paham *Islam rahmatan lil 'ālamīn* sebagai cara pandang hidup baik sosial maupun individual untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, tenteram, dan damai. Ada tiga ciri utama ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah an-naḥḍiyah*, pertama, *at-tawāsuṭ*⁸³ atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, kedua, *at-tawāzun*⁸⁴ keseimbangan dalam beberapa aspek, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli yaitu dalil yang lebih mengutamakan logika akal dan dalil naqli yaitu dalil yang sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadits, *at-tasāmuh*⁸⁵ atau toleransi, yaitu menghormati perbedaan dan prinsip yang dimiliki orang lain keempat, *al-i'tidāl*⁸⁶ atau tegak lurus.⁸⁷

SDIT Imam Syafi'i sebagai sekolah yang berafiliasi *manhaj salaf*⁸⁸ dengan jargon pemurnian agama (purifikasi Islam), Al-Qur'an dan Hadits dipahami secara literal-tekstual dan memfokuskan

⁸² *Ibid.*

⁸³ Contoh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *at-tawāsuṭ* Q.S. al-Baqarah: 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

⁸⁴ Contoh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *at-tawāzun* Q.S. al-Hadidi: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

⁸⁵ Contoh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *at-tasāmuh* Q.S. at-Thaha: 44,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْسَ لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

⁸⁶ Contoh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *at-Tasāmuh* Q.S. at-Thaha: 44

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

⁸⁷ Wawancara dengan Ahmad Nasihudin (Pembina Yayasan Ulil Albab Kebumen) 9 Juni 2016.

⁸⁸ Di Indonesia, *manhaj* ini muncul sekitar tahun 1980-an, melalui perantara sebagian putra-putra Indonesia yang lulus dari Universitas Islam Madinah. Mereka terpengaruh dengan para ulama salafi di Madinah dan mereka sedikit jumlahnya. Pengaruh yang jelas dan penyebaran yang bertambah luas dari dakwah salafi ini juga timbul dari penyebaran dan penerjemahan kitab-kitab salafi ke dalam bahasa Indonesia dari para ulama salaf, baik yang lampau maupun ulama pada saat ini, dari buku-buku itulah mereka mengenal *manhaj salaf*.

pada pemurnian tauhid dengan beribadah hanya kepada Allah Swt. sesuai dengan tuntunan *salaf al-ṣālih*. Kitab yang digunakan landasan dalam penanaman akidah adalah karya Syaikh Nasiruddin al-Albany⁸⁹ yang berjudul *Aqīdah al-Thahawiyah* dan Ibnu Taymiyah⁹⁰ yang berjudul *Aqīdah al-Wāsiṭiyah*.⁹¹ Ulama' lain yang menjadi rujukan mereka adalah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz,⁹² dan Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.⁹³ Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Sebetulnya yang menjadi target utama sekolah kami adalah pemurnian tauhid, karena sekarang umat Islam sudah banyak yang menyalahi ajaran-ajaran yang asli yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw, akidah di masa-masa nabi, sahabat

⁸⁹ Nama lengkapnya adalah Syaikh Muhammad Nashiruddin bin Nuh an-Najati al-Albani, nama ayahnya adalah Abu Abdurrahman (anak pertamanya bernama Abdurrahman) dan akrab di telinga umat Islam dengan nama Syaikh al-Albani, sedangkan al-Albani sendiri adalah penyandaran terhadap negara asalnya yaitu Albania. Syaikh al-Albani dilahirkan pada tahun 1914 di Kota Ashkodera (Shkodër), sebuah distrik pemerintahan di Albania. Perlu diketahui bahwa Albania pada masa itu masih termasuk negara yang menerapkan undang-undang Islam, sebagaimana halnya ketika daerah itu masih menjadi bagian dari kekuasaan Kesultanan Ottoman, meskipun kemudian merdeka setelah Kesultanan Ottoman mengalami masa kemundurannya. Ayahnya adalah seorang 'ulama di sana, yaitu al-Hajj Nuh an-Najati (Haji Nuh, nama lengkapnya: Nuh bin Adam an-Najati al-Albani). Bila dilihat dalam Biografi Syaikh al-Albani, Mujaddid dan Ahli Hadits Abad ini", Mubarak B. Mahfudh Bamualim. https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Nashiruddin_Al-Albani

⁹⁰ Nama lengkapnya Ahmad bin Abdis Salam bin Abdillah bin al-Khidir bin Muhammad bin Taimiyah an-Numairy al-Harrany al-Dimasyqy. Terlahir di Harran, sebuah kota induk di Jazirah Arabia yang terletak di antara sungai Dajalah (Tigris) dan Efrat, pada Senin, 12 Rabi'ul Awal 661 H (1263 M).

⁹¹ Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i) tanggal 4 Februari 2017.

⁹² Syaikhul Islam Abu Abdillah Abdul Aziz bin Abdillah bin Abdirrahman bin Muhammad bin Abdillah bin Baaz. dilahirkan pada 12 Dzulhijjah tahun 1330 H di kota Riyadh, Saudi Arabia dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan pancaran Ilmu. Beliau tumbuh di Riyadh di dalam lingkungan yang penuh dengan pancaran ilmu, jauh dari gemerlapnya dunia dan keindahannya, karena Riyadh waktu itu adalah negeri ilmu, di dalamnya terdapat banyak ulama besar, yang merupakan penerus dari Mujaddid abad ke 12 H. *Al-Injāz fī Tarjatil Imam Abdul Aziz bin Bāz*, oleh Syaikh Abdurrahman bin Yusuf bin Abdirrahman ar-Rahmah, dari www.binbaz.org.sa

⁹³ Abid bin Abdullah ats-Tsubai'i, *Qawā'id wa Ḍawābiṭ Fiqh ad-Da'wah 'Inda Syaikhil Islam Ibnī Taimiyah*, (Beirut: Dar Ibnul Jauzi cet I, 1428 H), 249.

dan tabi'in sangat sederhana sekali, para shahabat waktu itu menerima akidah itu dengan penuh keyakinan dari nabi ke sahabat dari sahabat ke tabi'in berdasarkan iman, ikhlas dan yakin, jadi pokoknya kita agar kembali pada ajaran yang utama, al-Quran dan al-Hadits. Untuk ulama' yang kami jadikan panutan adalah Syaikhul Islam Abdul Aziz bin Baaz (Ibnu Baaz), Imam al-Faqih Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin (al-Utsaimin), Imam al-Muhaddits Muhammad Nashirudin al-Albani (al-Albani).⁹⁴

Dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* maka diartikan seperti apa adanya saja, dan tidak diperbolehkan *ta'wīl*, yakni memalingkan arti yang sebenarnya kepada arti lain, sehingga tidak membuang-buang waktu dan energi untuk *mengorek-orek* hal-hal yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nurhakim:

Saya kalau pas mengisi kajian kok menemukan ayat-ayat yang *mutasyabihat*, maka saya sampaikan kepada ikhwan/akhwat bahwa ayat ini tidak perlu penafsiran yang panjang lebar karena hanya akan membuang-buang waktu saja, sehingga untuk pemaknaan ayat ini kita maknai apa adanya saja sesuai dengan teks ayat. Di antara contohnya adalah seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Mulk ayat 16 sebagai berikut:



 أَمِئْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

Artinya: Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang (Q.S. al Mulk:16).⁹⁵

Kelompok ini berbeda dari umat Islam Indonesia pada umumnya yang lebih adaptif dengan budaya lokal. Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman bagi praktik keagamaan yang mereka

⁹⁴ Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 20 Oktober 2018.

⁹⁵ *Ibid.*

lakukan, mereka meyakini bahwa amaliahnya masih berada di atas fitrah ajaran Islam yang murni. Sesuai dengan para sahabat yang menyaksikan wahyu turun dan melihat langsung praktik nabi atas wahyu tersebut. Mereka kemudian ikut mempraktikkan dan meneruskan kepada murid-murid mereka (para *tabi'īn*). Murid-murid merekapun mengajarkan kepada murid-murid mereka lagi (*tabi' at-^{tabi'īn}*). Hasil wawancara dengan Nurhakim:

Sekolah kami memang memiliki perbedaan dalam amaliah-amaliah keagamaan, misalnya pakaian bagi anak laki-laki, harus pakai celana isbal, baju gamis, dalam hal ibadah misalnya; shalat jama'ah wajib bagi anak laki-laki, tidak ada puji-pujian setelah adzan, harus merapatkan barisan dengan menempelkan kaki pada jama'ah sebelahnya, selesai shalat baca wirid secara sirr. Untuk putri memakai baju gamis, jilbab yang menutup seluruh badannya, namun kami tidak mewajibkan memakai cadar, dan kelas kami pisahkan dari kelas satu, jadi ada kelas putra dan kelas putri, karena untuk menjaga pergaulan dengan yang bukan muhrimnya.⁹⁶

Untuk kegiatan upacara setiap hari Senin dilakukan dengan tanpa menghormat bendera,⁹⁷ karena bendera sudah kami *kerek* sebelum upacara dimulai, setiap hari minggu kami juga mengadakan kegiatan senam yang dilakukan tanpa menggunakan musik.⁹⁸

Inti dakwah salafi mengajak kaum muslimin untuk beragama dan meneladani para *salaf al-ṣāliḥ*. Yakni tiga generasi Islam yang diyakini sebagai generasi paling baik dan benar dalam beragama, generasi tersebut adalah generasi shahabat, generasi *tabi'īn*, dan generasi *tabi' al-^{tabi'īn}*.⁹⁹

⁹⁶ Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 20 Oktober 2018.

⁹⁷ Observasi pada pelaksanaan upacara bendera di SDIT Imam Syafi'i Kebumen, tanggal 6 Maret 2017.

⁹⁸ Observasi pada Pelaksanaan Senam Kesehatan Tanpa Musik (SKTM) di SDIT Imam Syafi'i Kebumen, tanggal 12 Maret 2017.

⁹⁹ Wawancara dengan Nurhakim (Kepala SDIT Imam Syafi'i Kebumen) 20 Oktober 2018.

Fenomena di atas menarik untuk diteliti dan dikembangkan, karena kedua sekolah tersebut memiliki landasan pemahaman keislaman yang berbeda. SD Islam Ulil Albab menggunakan landasan pendidikan berbasis *kultural-kontekstual*, sedangkan SDIT Imam Syafi'i *literal-tekstual*. Di samping itu kedua sekolah ini juga memproklamkan diri sebagai sekolah "berbasis karakter" bagi peserta didik baik melalui pendidikan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam penelitian disertasi ini penulis mengkaji secara rinci dan luas tentang model pendidikan karakter pada kedua sekolah tersebut yang meliputi; kerangka filosofis pendirian SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen, konsep dasar pendidikan karakter SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen, pelaksanaan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen, serta persamaan dan perbedaan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa filosofi pendirian *Islamic Full Day School* di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i di Kebumen?
2. Bagaimana proses pendidikan karakter di *Islamic Full Day School* SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i di Kebumen?
3. Apa persamaan dan perbedaan pendidikan karakter di *Islamic Full Day School* SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara detail dan menganalisis secara mendalam filosofi pendirian SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

2. Mendeskripsikan secara detail dan menganalisis secara mendalam Proses pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i di Kebumen.
3. Mendeskripsikan secara detail dan menganalisis secara mendalam persamaan dan perbedaan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i di Kebumen.

Signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah model pendidikan karakter berbasis Islam, dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan *rahmatan lil 'ālamīn*, baik pada tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.
2. Manfaat metodologis, penelitian kualitatif model etnografi sangat bermanfaat dalam melihat fenomena sebagai proses dan dinamika, memahami proses dan perilaku manusia serta membantu mencari makna dan keunikan sebuah fenomena/peristiwa dalam perspektif partisipan/ orang yang diteliti.
3. Manfaat implementatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menjadi rujukan pembuat kebijakan (kepala sekolah, guru, dan orang tua) karena pendidikan karakter yang penulis teliti merupakan pengembangan konsep dan praktik dalam pelaksanaan pendidikan karakter tingkat dasar.

D. Telaah Pustaka

Sudah banyak tulisan yang mengkaji pendidikan karakter, sekolah Islam terpadu, dan ideologi keagamaan. Walaupun sudah tergolong lama, kajian tentang pendidikan karakter, sekolah Islam terpadu, dan ideologi keagamaan masih menjadi perbatasan yang ramai baik dalam skala Nasional maupun Internasional. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis akan menyajikan hasil-hasil penelitian yang *concern* dalam bidang pendidikan karakter, Sekolah Islam Terpadu, dan ideologi keagamaan. Pembahasan ini penting karena untuk bahan perbandingan dan pertimbangan penelitian serta sebagai upaya untuk

menghindari plagiasi yang dapat merusak keotentikan hasil penelitian.

Noorhaidi dalam penelitian disertasinya yang berjudul *Laskar Jihad; Islam, Militancy and The Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*¹⁰⁰ telah terlebih dahulu melakukan penelitian yang menfokuskan pada Islam Salafi. Disertasi yang menggabungkan antara teori dan studi lapangan ini memakan waktu selama 8 bulan di Jakarta, Bandung, Cirebon, Semarang, Salatiga, Solo, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar. Noorhaidi membedah tentang Islam Salafi di Indonesia dari perspektif organisasi-organisasi pendukung ide Islam Salafi kemudian dikembangkan dengan karakteristik setiap organisasi yang berbeda tersebut. Laskar Front Pembela Islam, Laskar Jihadi, Laskar Mujahidin Indonesia, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), sampai Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA). Organisasi yang mengusung ide salafi dalam penelitiannya bergerak dalam berbagai bidang, yaitu dakwah seperti DDII, pendidikan dalam hal ini LIPIA, serta organisasi yang mengusung ide salafi jihadi, yaitu Laskar Front Pembela Islam, Laskar Jihadi, dan Laskar Mujahidin Indonesia.

Noorhaidi membagi kelompok salafi menjadi dua kutub utama, yaitu salafi apolitis dan salafi jihadi. Salafi apolitis lebih bergerak pada bidang pendidikan dan dakwah. Noorhaidi menilai dalam hal pendidikan dimotori oleh para alumni Timur Tengah, khususnya negara Arab Saudi, dan didukung oleh lembaga serupa di Indonesia, LIPIA. Tema-tema yang digagas dalam memotret Islam salafi adalah tema yang terkait dengan pemahaman anti Amerika, politik Islam pada era transisi, reformasi Islam di Indonesia, geopolitik di Arab Saudi, aktifis Islam kampus, karakteristik alumni Timur Tengah, yayasan-yayasan salafi di Indonesia. Sedangkan yang terkait dengan kelompok yang mengusung ide salafi jihadi,

¹⁰⁰ Noorhaidi Hasan, Judul Asli; *Laskar Jihad; Islam, strijdvaardig activisme en de zoektocht naar identiteit in het Indonesië na de val van de Nieuwe Orde (met een samenvatting in het Nederlands)*, Universiteit Utrecht Nederlands, Faculteit der Letteren en International Institute for the Study of Islam in the Modern World, 2005.

Noorhaidi mengupas masalah seputar transisi politik Islam kepada konsep demokrasi, fatwa tentang jihad, dan struktur mobilisasi. Kelompok ini berkomitmen dalam *jihād fī sabīlillāh* dan menggunakan *manhaj salaf* dalam perjuangannya. Mereka selalu bekerja keras agar senantiasa mengikuti para ulama salaf yang berjuang sebelumnya. Khilafah begi mereka merupakan harga mati, sehingga mereka selalu mengkampanyekan Negara Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an Hadits.

Artikel lain yang ditulis oleh Noorhaidi berjudul “*Salafism in Indonesia: Transnational Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance*”. Noorhaidi menjelaskan bahwa salafisme merupakan gerakan transnasional yang mulai berkembang di Indonesia pada paruh kedua 1980-an. Mereka menggunakan identitas khusus, berjenggot panjang, berjubah, bersurban, bercelana panjang di atas mata kaki, dan wanita bercadar. Perhatian utama gerakan ini ditekankan pada pemurnian ajaran Islam dan ke-Esaan Tuhan yang dianggap sebagai fondasi kehidupan utama bagi umat Islam. Umat Islam dalam melakukan praktik keagamaannya tidak boleh keluar dari term Al-Qur'an dan Hadits sahih. Gerakan Salafi di bawah kepemimpinan Ja'far Umar Thalib menyiapkan Forum Komunikasi *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* di Jakarta Februari 1999. Selanjutnya, mereka mengeluarkan resolusi yang menyerukan umat Islam Indonesia untuk melakukan jihad di Maluku, yang merupakan pertempuran umat Kristen dan Muslim. Dakwah kelompok ini tidak bisa mengakar sampai kalangan abangan, karena tidak adanya dukungan dari para tokoh masyarakat sekitar, bahkan sangat rentan untuk mendapatkan perlawanan dari masyarakat yang merasa terancam oleh ideologi eksklusif Salafi. Masyarakat secara terang-terangan melawan ekspansi ideologi yang dibawa oleh Salaf, dan tetap berusaha menghidupkan kembali tradisi dan budaya masyarakat.¹⁰¹

¹⁰¹ Noorhaidi Hasan, “Salafism in Indonesia: Transnational Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance” dalam *Studia Islamika*, vol. 19, no. 1 (2012), 77.

Penelitian lain oleh Din Wahid dalam artikel yang berjudul *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia*.¹⁰² Artikel ini menjelaskan sejak dekade terakhir abad kedua puluh di Indonesia telah banyak berkembang jenis pesantren baru yang disebut pesantren salaf. Istilah "salaf" merujuk pada tiga generasi pertama kaum Muslimin (*al-salaf al-sālih*). Pesantren ini banyak merujuk pendapat Muhammad ibnu Abd Al-Wahhab, Ibnu Taimiyah dan Ahmad Ibn Hanbal. Pesantren salaf di Indonesia didirikan oleh lulusan dari universitas di Arab Saudi dan Yaman, dan didukung oleh alumni Institut Studi Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta. Penelitian ini fokus pada tiga pesantren: al-Nur al-Atsari di Ciamis, Assunah di Cirebon (keduanya di Jawa Barat), dan al-Furqan di Gresik, Jawa Timur. Mereka dipilih karena mereka mewakili arus Salafi yang berbeda di Indonesia. Penelitian ini menggolongkan salafi di Indonesia menjadi tiga kategori: "puritan", "haraki" dan "jihadi". Kaum puritan adalah mereka yang menganjurkan kepatuhan mutlak kepada penguasa dan memusatkan kegiatan mereka dalam dakwah dan pendidikan. Jenis salaf yang kedua adalah "haraki" (dari bahasa Arab haraka, 'pergerakan'), juga disebut "politicus" oleh beberapa sarjana. Berbeda dengan "puritan" yang mempertahankan kepatuhan tanpa syarat kepada penguasa, objek "haraki" untuk tunduk total kepada pemerintah. Mereka percaya bahwa Islam adalah pandangan dunia yang menyeluruh yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk ritual, norma sosial, ekonomi, dan politik. Akibatnya, seorang penguasa harus menerapkan norma-norma Islam dan peraturan dan dengan demikian ia harus tunduk dan memberlakukan hukum Islam. Kegagalan untuk menerapkan hukum Islam menghasilkan kritik oleh yang diperintah. Pondok Pesantren Islam al-Mukmin, Ngruki, Surakarta, Jawa Tengah, dianggap masuk kategori ini. Kategori terakhir dari Salafi adalah "jihadi". Berlawanan dengan "haraki" yang mengkritik pemerintah secara lisan dan tindak kekerasan, kelompok "jihadi"

¹⁰² Din Wahid, "Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia" dalam *Jurnal Wacana*, vol. 15, no. 2 (2014), 367-376.

melangkah lebih jauh dengan mengangkat senjata melawan penguasa.

Penelitian tentang Sekolah Islam Terpadu dilakukan oleh Karen Bryner,¹⁰³ dalam disertasinya *Piety Projects: Islamic Schools for Indonesia's Urban Middle Class*, mengungkapkan bagaimana sekolah Islam terpadu menjadi alat untuk membentuk masyarakat religius dan iklim politik negara. Sekolah Islam Terpadu juga menjadi tanda akan semakin berkembangnya masyarakat yang berbasis agama akibat keterpengaruhan gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Penelitian yang dilakukan selama 15 bulan dengan pendekatan etnografik ini mengambil Sekolah Islam Terpadu Luqman al-Hakim sebagai objek penelitiannya. Hasil penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa aspirasi kelas menengah, dalam hal ini masyarakat *non-government*, mengenai pendidikan, kekayaan, moralitas, dan korupsi bersatu untuk menciptakan konsumen siap untuk jenis sekolah Islam tertentu: konsep *full day school*, akademisi yang kuat, dan sekolah yang kuat, serta kurikulum agama yang difokuskan pada karakter, wawasan dan nilai-nilai Islam. Disertasi Karen Bryner ini juga mengupas masalah Politik Agama, Perbedaan Antara NU, Muhammadiyah, dan PKS, Politik dan sekularisme, serta ketertinggalan sekolah-sekolah Islam yang tidak tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Penelitian Suyatno dalam disertasinya, *Sekolah Islam Terpadu (Geneologi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)*. Secara geneologi sekolah Islam terpadu berasal dari gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) yang berada di Mesir. Kemudian dibawa ke Indonesia oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di Mesir. Pada era Soeharto atau yang dikenal dengan Orba, gerakan ini cenderung eksklusif. Setelah era reformasi pada tahun 1998 gerakan ini mulai mengadakan gerakan dakwah secara terbuka. Pada awalnya murni gerakan dakwah, akan tetapi pada perkembangan berikutnya

¹⁰³ Karen Bryner, *Piety Projects: Islamic Schools for Indonesia's Urban Middle Class*, Thesis of Doctor of Philosophy under the Executive Committee of the Graduate School of Arts and Sciences, Columbia University, 2013.

mengembangkan dakwahnya melalui institusi pendidikan Islam yang diberi nama dengan Sekolah Islam terpadu. Secara ideologi Sekolah Islam Terpadu berkiblat pada gerakan Ikhwanul Muslimin (IM). Slogan yang diusung sekolah Islam terpadu adalah “Purifikasi Islam” dengan kembali kepada Al-Qur’an dan Hadits shahih sebagai sumber hukum pokok Islam, melarang umat Islam beribadah kecuali ada tutunannya dalam Al-Qur’an dan Hadits shahih. Sistem pendidikan di Sekolah Islam Terpadu adalah *full day school* dan *boarding school*. Jam belajar pada *full day school* dimulai pada pukul 07.00-13.00, sedangkan *boarding school* menggunakan sistem asrama. Kurikulum sekolah Islam terpadu mengintegrasikan kurikulum kemendiknas dan kurikulum keagamaan yang disusun oleh pendiri sekolah Islam terpadu dan berlaku di seluruh Sekolah Islam Terpadu secara Nasional.

Matrasi dalam penelitiannya, “*Implementasi Sistem Pendidikan Karakter di SD Terpedo 2.*”¹⁰⁴ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan membekali peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik dan berpengetahuan optimal. Pelaksanaan pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Matrasi, di SD Terpedo 2 menggunakan pendekatan keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Pelaksanaan pendidikan karakter dimasukkan dalam seluruh kegiatan peserta didik, baik kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Urgensi pendidikan karakter adalah penanaman karakter pada anak sedini mungkin, karena pola pikir anak belum banyak terkontaminasi dengan hal-hal negatif dalam pergaulan sehari-hari.

Penelitian Yulia Kristin.¹⁰⁵ menjelaskan bahwa, sekolah bisa menjadi pusat pendidikan karakter, pendidikan karakter perlu mencakup nilai-nilai humanis universalistik dan nilai lokal, yaitu nilai yang mengacu pada skop masyarakat dan juga negara yang

¹⁰⁴ Matrasi, *Implementasi Sistem Pendidikan Karakter di SD Terpedo 2*, (Surabaya: Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

¹⁰⁵ Yuliati Kristien, *Desain Pembelajaran pada Proses Pendidikan Karakter Anak (Studi Fenomenologi di SD Kanisius Mangunan Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Tesis UNY, 2008).

menjadi bagian dari lingkungan sekolah, sistem pembelajaran yang terpadu dan tematis akan membiasakan anak untuk berpikir holistik, tidak *fragmented*, dan menemukan nilai-nilai di lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono.¹⁰⁶ Hasil penelitiannya, *pertama*; Perencanaan pendidikan karakter selalu didahului dengan penyusunan silabus, *kedua*; dalam ciri-ciri aktivitas mengajar, guru pendidikan karakter tidak lepas dari kemahiran seorang guru dalam mengerjakan hal-hal yang administratif. Aspek-aspek tersebut diantaranya membuat silabus, menyusun program tahunan (Prota), serta menyusun RPP yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa, *Ketiga*; aktivitas peserta didik dalam aspek pendidikan karakter menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku mencakup pembatasan seragam peserta didik, rambut, kuku, tatto, dan *make up*, upacara bendera, masuk dan pulang sekolah, kegiatan pembelajaran di sekolah, pengelolaan jam istirahat, aktivitas pada kantin kejujuran, aktivitas memelihara lingkungan, dan keberhasilan kelas, serta kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasir.¹⁰⁷ Hasil penelitiannya adalah: *pertama*, di SMP Negeri 2 Kendari terdapat budaya lokal/*local culture* yang terjadi misalnya: a) terdapat pelajaran bahasa daerah (tolaki); b) cerita-cerita rakyat; c) budaya lokal kesosialan; *tabe* (kesopanan), *kohanu* (rasa malu), *samaturu* (kerja sama/gotong royong), *teporombu* (musyawarah), *merou*, dan *taa ehe tinua-tuay* (bangga dengan budaya); *kedua* tradisi atau budaya lokal diinternalisasi pada pendidikan karakter melalui program sekolah seperti muatan lokal. Selain bahasa daerah dan seni (tari) yang terinternalisasi dalam muatan lokal, terdapat juga kegiatan kedaerahan lainnya seperti: budaya *merou*, budaya *tabe*, budaya

¹⁰⁶ Sugiyono, *Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Situs Sekolah Dasar Negeri Banyuwoso)*, (Surakarta: Tesis UMS, 2013).

¹⁰⁷ Nasir, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di SMP Negeri 2 Kendari*, (Kendari: Tesis UMS, 2013).

samaturu, budaya *teporombu*, budaya *kohanu*, budaya *taa ehe tinuatuay* dan lain-lain tidak diintegrasikan pada muatan kurikulum sekolah. Budaya-budaya tersebut berlangsung hanya dengan dasar kebiasaan yang terbawa dari lingkungan keluarga dan masyarakat; dan *ketiga* penguatan karakter para peserta didik dengan pendidikan karakter berbasis tradisi atau budaya lokal yaitu melalui totalitas fisik dan psikologis yang mencakup seluruh potensi para peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Toto Budiarti,¹⁰⁸ menyimpulkan bahwa profil budaya sekolah yang berkembang dapat menunjang efektifitas penanaman karakter peserta didik, faktor-faktor yang mendukung penerapan dan pengembangan budaya sekolah meliputi; kepemimpinan, sarana dan prasarana, peraturan sekolah, visi-misi sekolah, sedangkan penghambatnya adalah lingkungan sekitar yang tidak mendukung dan kinerja guru yang kurang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh tim penulis program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.¹⁰⁹ Penelitian ini membahas selang pandang pendidikan karakter, dasar pendidikan karakter, strategi pembangunan karakter bangsa, dan model pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan langkah cerdas dalam menata dan memperbaiki kembali moral bangsa. Penerapan karakter untuk pembangunan bangsa melalui beberapa tahap, antara lain, sosialisasi, pendidikan, pembudayaan, pemberdayaan, dan kerjasama. Hasil penelitian tersebut mengelaborasi penerapan karakter di sekolah melalui beberapa paradigma, di antaranya adalah paradigma kritis transformatif, dengan menanamkan akhlak dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), akhlak dengan manusia (*ḥabl min al-nās*), dan penanaman akhlak mulia yang berhubungan dengan alam (*ḥabl min al ‘ālam*).

¹⁰⁸ Toto Budiarti, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Sleman*, (Yogyakarta: Tesis UNY, 2013).

¹⁰⁹ DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Su-Ka Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul “*Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*”.

Penelitian oleh Darmiyati Zuchdi dkk,¹¹⁰ mengidentifikasi salah satu masalah pokok bahwa dalam konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pendidikan karakter, karena masih ada sekolah yang suasananya kurang tertib, tidak ada kebebasan, menakutkan, tidak kooperatif, individualistik, saling iri, tertutup, berorientasi pada prestise, membuat warga sekolah tidak betah di sekolah, kurang mandiri, membosankan, mekanistik, otoriter, dan tidak tercipta hubungan guru-guru, murid-murid, guru-murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif terpadu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, yang disertai pengembangan kultur sekolah ternyata dapat meningkatkan hasil studi dan target yang dipilih. Temuan penelitian ini relevan dengan teorinya Krischenbaum bahwa inovasi pendidikan nilai dan moralitas secara parsial tidak dapat mengatasi masalah moral yang semakin rumit, oleh karena itu harus digunakan multi pendekatan. Penggunaan metode yang bersifat tradisional harus dilengkapi dengan metode yang bersifat kontemporer. Temuan penelitian ini juga selaras dengan pendapat Thomas Lickona bahwa pendekatan komprehensif memiliki kelebihan dan dapat menumbuhkan kehidupan bermoral di kelas. Dalam pengembangan kultur sekolah penelitian ini juga selaras dengan ajaran Lickona akan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah sebagai elemen nomor satu dari enam elemen yang harus dikembangkan. Kepala sekolah yang memiliki jiwa keteladanan, tanggung jawab, disiplin, kekeluargaan, demokratis, komunikatif, taat beribadah, perhatian terhadap moral, diapresiasi oleh para guru. Hal ini berarti sekolah yang mendambakan kemajuan harus dipimpin oleh kepala sekolah yang dapat dijadikan teladan dalam pemikiran, sikap dan perilakunya sehari-hari. Dalam rangka membudayakan nilai-nilai tersebut kepala sekolah perlu menjalin kerjasama dengan para guru, pegawai, orang tua siswa, tokoh masyarakat, aparat keamanan, yang berakhlak terpuji.

¹¹⁰ Darmiyati Zuchdi dkk, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terpadu dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011).

Sri Wening dalam penelitiannya¹¹¹ menjelaskan bagaimana mengembangkan dimensi dalam upaya membentuk karakter pada nilai-nilai kehidupan terkandung pendidikan konsumen dan menelaah pendidikan nilai sebagai pembentuk karakter remaja awal yang dapat dicapai melalui faktor-faktor lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pengaruh pendidikan *value* pada faktor yang membentuk remaja awal dan mengungkap pencapaian pembentukan karakter remaja melalui implementasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran/kurikulum. Pendekatan yang digunakan *ex-pos facto causal-comparatif*. Populasi penelitian 5066 peserta didik dari 10 SMP yang dilibatkan dalam penelitian, yang terdiri atas 4 (empat) SMP Negeri dan 6 (enam) SMP swasta. Sampel yang digunakan adalah peserta didik yang diajar oleh tenaga pendidik yang bertugas mengintegrasikan pendidikan nilai kedalam mata pelajaran PKN, IPS, Ekonomi, PKK. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut; 1) evaluasi reflektif para guru menemukan 17 nilai kehidupan (sistem nilai) yang termuat dalam konsep pendidikan konsumen dan sebagai dimensi pembentukan karakter; 2) evaluasi para peserta didik menjelaskan bahwa pendidikan nilai darasa sangat penting untuk dinilai. Berdasarkan evaluasi reflektif peserta didik terhadap pengalaman mereka, pendidikan nilai yang diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya, media masa cenderung cukup baik; 3) faktor lingkungan akan memberikan pengaruh yang signifikan pada pembentukan karakter, hanya apabila pendidikan nilai dari faktor-faktor pengaruh positif terhadap pembentukan karakter, sedangkan sekolah tidak memberikan pengaruh. Temuan ini merupakan sumbangan penting penelitian terhadap pendidikan persekolahan; 4) dalam silabus dan buku ajar terkandung sedikit dimensi sistem nilai kehidupan konsumen. Penelitian ini memperlihatkan bahwa, pendidikan karakter peserta didik dalam kelas-kelas yang diintervensi lebih tinggi dibanding dengan kelas yang tidak diintervensi. Oleh karena itu pendidikan

¹¹¹ Sri Wening, *Pembentukan Karakter Remaja Awal Melalui Pendidikan Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Konsumen: Kajian Evaluasi Reflektif Kurikulum SMP di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Disertasi UNY, 2007).

karakter di lingkungan sekolah perlu direalisasikan dalam silabus dan kurikulum dengan berbagai cara.

Penelitian yang dilakukan oleh Tutuk Ningsih,¹¹² dalam hasil penelitiannya Tutuk memaparkan bahwa penanaman karakter di SMP N 8 Purwokerto dan SMP N 9 Purwokerto, melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler setiap jam 06.30 selalu dimulai dengan tadarus Al-Qur'an, dalam KBM guru juga selalu mengintegrasikan pendidikan karakter sesuai dengan materi yang diajarkan, sebelum mulai pelajaran dimulai dengan doa, jadwal kebersihan kelas, tata tertib sekolah dan sanksi, serta pemberian contoh langsung dari warga sekolah dalam kaitannya dengan kedisiplinan, keberanian, kerukunan, tanggung jawab, dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi; Baca tulis Al-Qur'an, shalat berjama'ah, kegiatan olahraga, pramuka, PMR, dalam kegiatan ini sekolah menanamkan karakter tanggung jawab, komunikatif, kejujuran, religious, peduli sosial, menghargai prestasi, kreatif, mandiri, disiplin, dan demokrasi. Hasil penelitian di atas, dalam membahas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, masih terbatas pada pendidikan karakter yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah) baik pada tingkat dasar (SD/MI), Menengah Pertama (SMP/MTs), maupun Menengah Atas (SMA/SMK/MA). Pembahasan penelitian di atas meliputi penyusunan kurikulum, penyusunan silabus, penyusunan RPP berbasis karakter, pendekatan, strategi, metode, budaya, kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler, dan integrasi antar mata pelajaran dalam pendidikan karakter.

Hasil penelitian di atas, juga belum ada yang membandingkan pendidikan karakter di SD Islam berbasis keagamaan NU dan SDIT yang berbasis keagamaan Salafi. Penelitian yang penulis lakukan adalah *pertama*: membandingkan sekolah yang bermanhaj Islam moderat yang dalam penelitian ini direpresentasikan dengan SD Islam Ulil Albab Kebumen dengan

¹¹² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 8 dan SMP N 9 Purwokerto Tahun 2013*, (Disertasi, UNY, 2014, tidak diterbitkan).

sekolah yang bermanhaj puritan/salafi yang dalam penelitian ini direpresentasikan dengan SDIT Imam Syafi'i Kebumen. Apakah ideologi mereka mempengaruhi dalam pembentukan nilai-nilai karakter bagi peserta didik? *kedua*; dalam penelitian tentang pendidikan karakter mengacu pada teori tri pusat pendidikan yang diprakarsai oleh Ki Hadjar Dewantara dan Thomas Lickona yang meliputi pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga), pendidikan formal (pendidikan di sekolah) dan pendidikan nonformal (pendidikan lingkungan masyarakat), dengan harapan melalui tripusat pendidikan, maka pendidikan karakter akan mampu berjalan secara maksimal. Dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan bukan merupakan plagiasi dari penelitian-penelitian yang sudah ada.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian dengan menghasilkan data berupa kata-kata yang bersumber dari subyek dan perilaku yang diamati (data deskriptif).¹¹³ Data kualitatif termasuk dalam bentuk kata, kalimat, skema, dan gambar.¹¹⁴ Pendekatan kualitatif biasanya diterapkan untuk mendapatkan *grounded theory*, yaitu teori yang berasal dari data, bukan dari hipotesis-hipotesis seperti seperti dalam penelitian kuantitatif.¹¹⁵ Pendekatan kualitatif mempunyai ciri yang natural (*natural setting*) sebagai sumber data primer, deskriptif, dan proses lebih penting dari pada hasil. Analisis data dilakukan secara induktif, dan mengandung makna yang di dalamnya merupakan hal yang esensial.¹¹⁶ Objek alamiah adalah objek yang sederhana, tidak

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 4.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 14.

¹¹⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 195.

¹¹⁶ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 8-11.

manipulatif, sehingga kondisi memasuki objek, sesudah berada pada objek, dan setelah itu objek relatif menjadi tidak berubah.¹¹⁷ Sebagaimana Bogdan mengatakan “Untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perespektif teoritik dengan pendekatan fenomenologik (*phenomenological approach*).¹¹⁸ Selain itu penulis berharap hasil penelitian ini mampu membangun teori konstruktif-induktif dari abstrak-abstrak yang terkumpul tentang pendidikan karakter di kedua sekolah berdasarkan temuan-temuan data secara natural/alami.

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Ulil Albab Kebumen yang berafiliasi pada paham *Ahl al-sunnah wa al-jamā'ah al-nahḍiyah* sebagai pijakan dalam organisasi. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Tentara Pelajar No. 42, Desa Kawedusan, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54317 dan SDIT Imam Syafi'i yang berafiliasi pada *manhaj salaf*, yang berada di Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, 54382.

Kedua SDIT tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena, *pertama*; keduanya menurut observasi awal sama-sama memiliki peserta didik yang cukup banyak, artinya masyarakat telah percaya pada kedua sekolah tersebut untuk menyekolahkan anak-anaknya. *Kedua*; secara kualitas kedua sekolah tersebut dapat mencetak lulusan yang kompetitif pada sekolah menengah pertama yang favorit. *Ketiga*; letak kedua sekolah tersebut berada di kondisi geografis yang berbeda, untuk SDIT Ulil Albab berada di lingkungan perkotaan, sedangkan untuk SDIT

¹¹⁷ Arif Furhan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), 2.

¹¹⁸ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 31.

Imam Syafi'i berada di lingkungan pedesaan bahkan tidak jauh dari pesisir pantai selatan.

Penulis melaksanakan penelitian dalam tiga tahap, tahap pertama penelitian dilakukan pada tanggal 1-30 Agustus 2016. Penelitian tahap pertama dilakukan dalam rangka penyusunan proposal disertasi. Tahap kedua tanggal 1 Desember 2016 sampai dengan 30 Juni 2017. Pada tahap kedua ini penulis diberikan kesempatan yang banyak untuk melakukan wawancara dengan ketua yayasan, kepala sekolah, guru, wali peserta didik, masyarakat, dan perwakilan dari peserta didik di kedua sekolah. Pada tahap kedua penulis juga melakukan observasi di kedua sekolah terkait dengan kegiatan pembelajaran. Tahap ketiga tanggal 5 Agustus sampai akhir September 2018. Pada tahap ketiga ini penulis kembali ke sekolah untuk melengkapi kekurangan data hasil ujian pendahuluan baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi lebih luas, penulis melakukan wawancara kepada ketua yayasan, kepala SDIT, wakil kepala, guru, perwakilan wali murid dan perwakilan peserta didik. Penentuan ini didasarkan pada *Criterion-Based Selection* (seleksi berdasarkan kriteria) atau *purposive sampling*. Dalam hal ini, subjeknya adalah mereka yang diasumsikan mengetahui tentang pendidikan karakter.

Pihak Yayasan yang menjadi informan adalah Pembina Yayasan Ulil Albab yaitu Ahmad Nasihudin dan Pengurus Yayasan Imam Syafi'i yaitu Muasis. Kepala SD Islam Ulil Albab yaitu Esti Wahyuningsih, S.Pd dan Kepala SDIT Imam Syafi'i yaitu Nurhakim Waras, S.Pd.I. Guru dari SD Islam Ulil Albab yaitu Faizah Laela, S.Ag. dan Wuriyanti, S.Pd.I. dan Guru PAI di SDIT Imam Syafi'i adalah Wiwin Murdiana, S.Pd.I. dan Fuad Harkan, S.Pd.I. Pihak wali murid dari SD Islam Ulil Albab adalah Masrukhin, Sholihin, dan Khanifan sedangkan wali murid dari SDIT Imam Syafi'i adalah Agus Abdullah, Jabir, dan Marimin. Tokoh masyarakat desa di mana kedua

sekolah tersebut berada yaitu Desa Kawedusan untuk SD Islam Ulil Albab adalah Maskub, M.Pd., Makruf Widodo, M.Pd.I., Muhdar, M.Pd.I. sedangkan dari tokoh masyarakat Desa Karangduwur di mana SDIT Imam Syafi'i berada yaitu Jabir, Agus Abdullah, Bahtiar, dan Rusduki.

Selanjutnya, untuk memperdalam fokus penelitian ini, penulis menggunakan teknik *snow ball* atau bola salju, yaitu teknik menentukan sampel dengan skala kecil kemudian membesar. Melalui teknik ini penulis melakukan penggalian informasi kepada *stakeholder* kedua sekolah tersebut. Selain pengelola lembaga, penulis juga mewawancarai orang tua murid atau wali murid yang tujuannya adalah untuk menggali sejauh mana orang tua menanamkan nilai-nilai karakter dan bagaimana pengaruhnya terhadap anak-anak di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, dan penulis berusaha menggali data tentang upaya yang telah sedang dan akan dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter.

4. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan berperan serta (*Participant Observation*)

Dalam penelitian ini penulis turut serta pada proses belajar-mengajar di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i, seperti; 1) penulis berperan menjadi anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) penulis mengikuti kegiatan shalat dluha bersama, 3) penulis mengikuti shalat dzuhur berjama'ah, 4) penulis mengikuti kegiatan *outbond* ke pantai suwuk, 5) penulis mengikuti kunjungan ke panti yatim. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan nuansa pembelajaran yang sesungguhnya terkait dengan penanaman pembentukan karakter kepada peserta didik.

Selain kegiatan di atas, yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah; 1) memfokuskan pengamatan dengan bantuan lembar pengamatan (lembar observasi). 2) melakukan *mapping*, 3) analisis *mapping*, dan 4) memadukan

dengan temuan hasil wawancara. Metode ini peruntukannya juga untuk memperoleh data tentang perbedaan dan persamaan pendidikan karakter di sekolah yang menjadi tempat penelitian.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara mendalam adalah: 1) menetapkan informan, 2) mewawancarai informan, dari yang deskriptif hingga yang struktural, dan juga pertanyaan kontras, 3) membuat catatan hasil wawancara dalam *field note*, bisa dalam bentuk catatan ringkas, laporan yang diperluas, atau jurnal penelitian lapangan, 4) melakukan analisis dan interpretasi hasil wawancara (analisis domain dan komponen), penulis mengurai hal-hal yang masih terpendam berdasarkan wawancara, 5) menemukan tema-tema, dan 6) bersama dengan data hasil observasi partisipan ditulis dalam laporan.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan tujuan penanaman karakter dalam pembelajaran di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen, tentang mekanisme dan strategi yang digunakan oleh kedua lembaga. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data mengenai upaya penanaman nilai-nilai karakter dan hasilnya, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter.

Penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap konseptor, pendiri, ustadz/ustadzah, perwakilan orangtua/wali, dan perwakilan peserta didik di sekolah tempat penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan menjaga hubungan baik dan situasi santai, sehingga mengakibatkan kesempatan respon terbuka dan cukup bagi pengamat untuk memperhatikan dan mengoleksi data mengenai dimensi dan topik yang tak terduga.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menggali informasi yang komprehensif mengenai filosofi pendirian sekolah, konsepsi dan praktik

pembelajaran, penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen. Perwakilan peserta didik juga penulis wawancarai dalam kaitannya dengan penanaman nilai karakter baik dalam kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud adalah untuk mendapatkan data-data pendukung terkait dengan arsip-arsip dan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Kedua SDIT ini termasuk lembaga pendidikan yang selalu mendokumentasikan semua kegiatan sekolah baik yang bersifat konseptual atau praktik. Dokumen tersebut dalam bentuk foto, video, *file* yang *discan*, catatan kegiatan yang di *facebook*, dan diunggah dalam *blog*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian, yaitu; profil sekolah, kurikulum, silabus, RPP, peraturan/tata tertib sekolah, buku kegiatan peserta didik, catatan-catatan khusus yang berkaitan dengan karakter peserta didik, dan dokumen lain yang relevan dengan data SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i. Adapun beberapa dokumentasi baik berupa media cetak atau elektronik dalam penelitian ini penulis lampirkan dalam hasil penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga penulis lebih paham tentang masalah yang diteliti dan kemudian dapat *didisplay* sebagai temuan untuk pembaca dan penulis lain.¹¹⁹ Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian penulis mengelaborasikannya untuk dianalisis secara kualitatif.

¹¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 142.

Penulis melakukan analisis data dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi metode dengan membandingkan antara hasil wawancara, hasil observasi, dan data yang ada di dokumentasi sekolah. Triangulasi sumber dengan mewawancarai berbagai sumber tentang pendidikan karakter, misalnya wawancara dengan yayasan, komite sekolah, kepala sekolah, wawancara dengan guru, tenaga kependidikan, masyarakat, dan peserta didik di kedua sekolah.

Penulis juga menganalisa antara apa yang diucapkan sumber data di depan forum dengan saat sumber sedang sendiri secara informal, antara hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh, antara kata orang dengan kata yang bersangkutan dan antara keadaan dengan perspektif manusia.

Sementara itu, dalam pelaksanaan triangulasi pengumpulan data, penulis melibatkan beberapa pengumpul data secara terpisah. Para pengumpul data tersebut merupakan satu tim yang selalu berkomunikasi agar dapat bergerak secara serasi. Dalam penelitian ini, *pertama*, Penulis bersama teman sejawat yang juga meneliti. Keterlibatan tersebut terutama dalam kegiatan diskusi, pemberian masukan, dan kritikan. Hal itu bertujuan menghindari bias, mengetes hipotesis yang dihasilkan, dan memperkuat landasan untuk membuat interpretasi. *Kedua*, penulis melakukan kajian kasus negatif, yang dapat digunakan untuk pembandingan atau sanggahan terhadap hasil penelitian, sehingga kajian ini bertujuan mempertajam temuan penelitian. Untuk keperluan tersebut penulis melakukan konsultasi dengan kepala SDIT, para guru, serta konsultasi dengan para ahli. *Ketiga*, penulis mengecek bersama anggota tim data yang terkumpul, kategorisasi analisis, penafsiran, dan kesimpulan penelitian. Teknik pengecekan oleh anggota dilakukan melalui permohonan kepada para informan dan responden untuk membaca hasil wawancara dengan dirinya yang telah dibuat transkripnya oleh penulis, dan jika ada

kesalahan, ketidaksamaan atau perbedaan makna yang diinginkan informan atau responden, kemudian diadakan koreksi. Koreksi secara bersama dilakukan apabila ditemukan adanya ketidaksesuaian dengan maksud yang diinginkan informan saat penulis membacakan hasil wawancara.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini akan disajikan dalam bentuk satu kesatuan bahasan yang saling melengkapi secara berurutan dalam lima bab. Setiap bab merupakan konsep-konsep kunci untuk memahami dan menganalisis permasalahan utama dalam penelitian. Laporan penelitian ini akan disusun secara sinkronis dengan skema sebagai berikut:

Bab satu berisi Pendahuluan, meliputi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan struktur penting penelitian yang merupakan dasar penyelenggaraan penelitian ini, alat analisis yang dipakai, serta maksud dan model interpretasi penulis atas temuan yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, bagian ini menggambarkan prosedur dan skema dasar penelitian.

Bab dua merupakan kerangka teori dalam penelitian yang meliputi; konsep dasar pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dimensi-dimensi pendidikan karakter. Selain itu juga dibahas pendidikan karakter melalui tri pusat pendidikan, yang pada bagian ini penulis membangun teori pendidikan karakter menurut para pakar, yang nantinya akan dijadikan pijakan untuk mengkaji pola pendidikan karakter yang ada di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen, dan grand teori pendidikan karakter di *Islamic full day school*.

Bab tiga merupakan gambaran umum lokasi penelitian, meliputi; sejarah berdiri, letak geografis, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan peserta didik, di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

Bab empat hasil penelitian, merupakan pembahasan dan temuan penelitian. Pada bagian ini penulis mendeskripsikan temuan-temuan penting dalam penelitian, bagaimana konsep dasar, filosofi, kurikulum serta kegiatan pembelajaran di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

Bab lima merupakan temuan tentang pendidikan karakter di masing-masing lembaga yang meliputi konsep dasar pendidikan karakter, perencanaannya, nilai-nilai karakter serta pelaksanaan pendidikan karakter yang dibedah dengan konsep tri pusat pendidikan.

Bab enam penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pada bab V peneliti membahas hasil penelitian secara detail dan mendalam, maka pada bab VI peneliti akan menyajikan kesimpulan tentang pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

Pendidikan karakter SD Islam Ulil Albab menekankan karakter religius dengan mengacu pada 18 karakter yang dicanangkan Kemendiknas. Landasan ideologi SD Islam Ulil Albab adalah *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah an-nahḍiyah* dengan kaidah *al-muhāfazatu 'alā al-qadīmi al-ṣālih wa al-akhzu bi al-jadīdi al-aṣlāh*. Pendidikan karakter SDIT Imam Syafi'i menekankan karakter religius dengan mengacu pada 18 karakter yang dicanangkan Kemendiknas. Landasan ideologi SDIT Imam Syafi'i adalah *manhāj salaf*, dengan kaidah pemurnian ajaran Islam (purifikasi Islam).

SD Islam Ulil Albab mengembangkan model pendidikan terpadu dengan filosofi “integratif, holistik, dan universal” dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki kualifikasi *ulil albāb*, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Āli ‘Imrān: 190-191. SDIT Imam Syafi'i mengembangkan model pendidikan terpadu dengan filosofi “terpadu, berlandaskan tauhid, dan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah” dengan tujuan pemurnian ajaran Islam (purifikasi Islam).

Peran keluarga dalam pendidikan karakter di SDI Ulil Albab, orang tua mengikuti kegiatan sosialisasi di sekolah tentang peran orang tua dalam pendidikan karakter, orang tua mendampingi anak dalam kegiatan TPQ, orang tua mendampingi anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, orang tua mengikuti kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari minggu secara bergantian sesuai dengan jadwal. Peran keluarga dalam pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i, penyampaian visi, misi, tujuan sekolah kepada orang tua/wali peserta didik, orang tua mendampingi anak dalam kegiatan shalat jama'ah, orangtua mendampingi anak

dalam kegiatan *ta'lim*, orang tua mengikuti kegiatan *ta'lim* yang dilaksanakan sekolah sesuai jadwal.

SD Islam Ulil Albab memadukan kurikulum Kemendiknas, kurikulum Yayasan, Kurikulum Madrasah Diniyah, kurikulum TPQ/*Tahfidz* dengan menggunakan metode *Qira'ati*, dan kurikulum muatan lokal. SDIT Imam Syafi'i memadukan kurikulum mata pelajaran, kurikulum muatan lokal dan pengembangan diri, kurikulum keagamaan dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits Shahih, dan karya-karya *ulama' salaf*, baik dalam maupun luar negeri.

Pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab diajarkan melalui *uswatun hasanah* oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dengan menggunakan pendekatan yang demokratis. Pendidikan karakter di SDIT Imam Syafi'i menjadi tugas utama guru PAI, PKn, sedangkan guru yang lain sebagai pendukung dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan otoriter.

Keterlibatan masyarakat di SD Islam Ulil Albab dalam melaksanakan pendidikan karakter dibuktikan dengan banyaknya kegiatan di sekolah yang melibatkan masyarakat. SD Islam Ulil Albab juga banyak terlibat dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat di sekitar sekolah. SDIT Imam Syafi'i jarang sekali melibatkan kegiatan kemasyarakatan, karena mereka beranggapan bahwa kegiatan/tradisi masyarakat yang tidak ada dalilnya, maka hukumnya adalah *bid'ah*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat sekitar yang menyatakan bahwa SDIT Imam Syafi'i jarang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, walaupun sebetulnya dari pihak masyarakat sudah mendukung keberadaan sekolah.

B. Saran-saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen, peneliti mempunyai saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di SD Islam Ulil Albab dan SDIT Imam Syafi'i Kebumen.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Tidak ada *truth claim* dalam memahami ajaran Islam dan sudah saatnya semua sekolah membangun pemikiran Islam yang universal dan inklusif.
2. Perbedaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, maka hargailah perbedaan yang ada, baik perbedaan antar umat beragama maupun antar umat beragama.
3. Bagi guru harus memahami konsep pendidikan karakter yang direncanakan oleh pihak sekolah dengan baik, agar mampu membimbing para peserta didiknya dengan sebaik-baiknya, serta memberikan contoh untuk diteladani dalam segi perilaku agar menjadi motivasi bagi peserta didiknya.
4. Bagi orang tua, hendaknya perlu proaktif dan menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah dan guru, agar setiap persoalan yang timbul dalam diri sendiri baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran dalam hal ini putra-putrinya dapat ditanggulangi secara dini.
5. Bagi peserta didik seharusnya mampu meningkatkan lagi kesadarannya, untuk melakukan atau mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberi contoh dalam kehidupan masyarakat untuk selama-lamanya.
6. Bagi para peneliti, perlu adanya penelitian lebih lanjut dan secara mendalam berkaitan dengan temuan penelitian ini, agar dapat membantu pihak sekolah dalam pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

C. Kata Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian disertasi ini. Ungkapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya disertasi ini.

Tidak lupa peneliti mohon maaf, apabila dalam penyusunan kalimat maupun bahasanya masih banyak ditemukan banyak kesalahan. Peneliti berharap kritik dan saran konstruktif demi perbaikan bagi peneliti.

Mudah-mudahan apa yang sudah peneliti lakukan senantiasa mendapat *ridha* dari Allah Tuhan Yang Mahamurah. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung di akhirat kelak. Semoga disertasi ini bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Harapan peneliti kepada orang tua semoga dapat menambah pengetahuan dalam mendidik anak. *Amin yā rabbal ‘ālamīn.*



DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Abduh, Muhammad. *Risālah al-Tauhīd*. Jakarta: Bulan Bintang, 2016.
- Abdullah, Hasyim dkk. *Keluarga Sejahtera dan Keluarga Reproduksi dalam Pandangan Islam*. Jakarta: tp, 2008.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman. *Meaningful Learning Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Albar, Mawi Khusni. Psikoanalisis Trend Hijab Syar'i, dalam *Yinyang, Vol. 11. No. 1, 2016*
- Al-Abd, Muhammad. *Al-khlaq fi al-Islam*. Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.
- Al-Adawy, Syaikh Musthafa. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Al-Attas, Syed Naquib. "The Concept of Education in Islam" dalam makalah *First World Conference on Muslim Education*. Makkah al-Mukarramah: Maret, 1977.
- Alwasilah, Chaidar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Arifin, Muzayin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.

- Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Ats-Tsubai'i, Abid bin Abdullah. *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'Inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*. Cet. ke-1. Beirut: Dar Ibnul Jauzi, 1428 H.
- Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- _____. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, tt.
- _____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, tt.
- Baali, Fuad dan Wardi, Ali. *Ibn Khaldun and Islamic Thought Styles*. Albany: State University of New York Press, 1981.
- Baali, Fuad. *Society, State and Urbanism: Ibn Khaldun's Sociological A Social Perspective*. Boston: Massachussetts G.K. Hall and co, 1988.
- Bagir, Zainal Abidin. Pendahuluan: Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama?, dalam Buku *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2006.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP, tt.
- Berry, R.S. *100 Ideas That Work Discipline In The Classroom*. Philipines: ACSI Publications, 1994.
- Bloom, Benjamin Samuel. *Taxonomy of Educational Objectives Book 1: Cognitive Domain*. London: Longman Group LTD, 1979.
- Bogdan, Robert C. & Bilden, Sari K. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.

- _____. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Alliy and Bacon, Inc., 1998.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, terj. Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.
- Bryner, Karen. *Piety Projects: Islamic Schools for Indonesia's Urban Middle Class*, Thesis of Doctor of Philosophy under the Executive Committee of the Graduate School of Arts and Sciences. Columbia University. 2013.
- Budi Raharjo, Sabar. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, no. 3, Mei 2010.
- Budiarti, Toto. "Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Sleman" dalam *Tesis*. Yogyakarta: UNY, 2013.
- Buya, Buny. tt. <http://bunybuya.blogspot.com/> diakses tanggal 18-09-2014 pukul 01.39 WIB
- Chen, W.B. & Gregory, "Parental Involvement In The Prereferral Process: Implications For Schools". *Remedial and Special Education* Volume: 32 issue: 6, 2010: 447-457
- Coombs, P.H. and Ahmmmed, M. *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help* (third printing). Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1980.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. London & New York: Kegan Paul International, 1993.
- Damon, William (Ed.). *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press Publishers, 2002.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan: Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- _____. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian II A Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1980.

- _____. “Pangkal-pangkal Roh Taman Siswa”, dalam buku *Peringatan Taman Siswa tahun 1922-1952*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1995.
- _____. “Kebangkitan Pendidikan Nasional, menggali butir-butir pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk memaknai kebangkitan nasional”, dalam kumpulan tulisan. Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualaman, 2008.
- Dewey, John. *Democracy and Education: An Intruduction to the Pilhoshopy of Education*. New York: MacMillan, 1963.
- Diens, Adimin. “Pendidikan Karakter Solusi Bangsa Saat Ini” dalam *Jurnal Kependidikan Insania* vol. 15, no. 3, September 2010.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Su-Ka Yogyakarta. “*Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*”. 2011.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- El Mubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Al-Fathany, Abdullah. *Quantum Sabar dan Syukur*. Yogyakarta: Citra Risalah. 2010.
- Fitri, A.Z. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Fuham Musthafa, Asy-syaikh. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: MUSTAQIM, 2004.
- Furhan, Arif. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. 2009.

- Gandhi, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Al Ghazali, Imam. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. Bandung: CV Diponegoro, 1988.
- Al Ghazali, Muhammad. *Akhlaq Seorang Muslim*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995.
- Ghoni, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer" dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Volume 3, No. 1, Maret 2017.
- Good, Carter V. *Dictionary of Education*. London: McGraw-Hill Book Company. 1945.
- Gulo, Dali. 1982. Dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>.
- Gunawan, Ki. *Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI, dalam Ki hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS, 1989.
- Habibilah, Muhammad. *Raih Berkah Harta dengan Sedekkah dan Silaturahmi*. Yogyakarta: Sabil, 2013.
- Hasan, Hamzah. *Melejitkan 3 Potensi Dasar Anak*. Tangerang: Qultum Media, 2009.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad; Islam, strijdvaardig activisme en de zoektocht naar identiteit in het Indonesië na de val van de Nieuwe Orde (met een samenvatting in het Nederlands)*, Universiteit Utrecht Nederlands, Faculteit der Letteren en International Institute for the Study of Islam in the Modern World, 2005.
- Hasan, Norhaidi. *Islam politik di dunia kontemporer: konsep, genealogi, dan teori*. Yogyakarta: Suka-Press, 2012.
- Hasan, Noorhaidi. "Salafism in Indonesia: Transnational Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance" dalam "*Studia Islamika*" vol. 19, no. 1, 2012.

- Hasan, Said Hamid. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, Balitbang Puskur, 2010.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2011.
- Hasyim, Masykur. *Merakit Negeri Berserakan*. Surabaya: Yayasan 95, 2002.
- Heaford, M.R. *Pestalozzi: His Thought and its Relevance Today*. Education Paperbacks, The library of Educational Thought. London: Methuen & Co. Ltd., 1967.
- Hidayatullah, Syarif. "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sain dan Agama" dalam *Jurnal Filsafat*, vol. 28, no. 1, Februari, 2018.
<https://nasional.sindonews.com/read/1036327/15/korban-human-trafficking-di-indonesia-capai-1-juta-per-tahun-1440387040>
- I. Strauss, Anseim. *Qualitative Analysis/or Social Scientist*. Cambridge: Cambridge University Press. 1987.
- Ida, Laode. *NU Muda*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 2014.
- Jarvis, Petter. 2010. *The Routledge International Handbook of Lifelong Learning*. New York: Routledge.
- Kemendiknas. *UU RI NO. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- _____. *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- _____. *Buku Acuan Pendidikan Karakter 2010-2015*. Jakarta: tp, 2010.
- _____. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: tp, 2010.
- _____. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: tp, 2010
- _____. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.

- Kementerian Agama RI. *Kedudukan dan Peran Perempuan, Tafsir Al-Qur'an Tematik Kedua*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khaldun, Ibn. *The Muqaddimah: An Introduction to History* terj. Franz Rosenthal. New York: Bollingen, 1958.
- Kirschenbaum, Howard. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995.
- Kohlberg, Lawrence. "The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16". *Disertasi Ph.D.* Universitas Chicago, 1958.
- Kristien, Yuliati. "Desain Pembelajaran pada Proses Pendidikan Karakter Anak (Studi Fenomenologi di SD Kanisius Mangunan Yogyakarta)" dalam *Tesis*. Yogyakarta: UNY, 2008.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.
- _____. *Talks About Character Education*, wawancara oleh early Childhood Today, Pro-Quest Education Journal, April 2000, <http://webeache.googleusercontent.com>. diunduh 20 Juni 2015.
- _____. *Character Matters: Persoalan Karakter* terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- _____. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, 1986.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Lubis, Arbiya. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. cet. ke-1. Bandung: PT al-Ma'arif, tt.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009.
- Matrasi. "Implementasi Sistem Pendidikan Karakter di SD Terpedo 2" dalam *Tesis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Mayer, Fredirick. *Foundation of Education*. Colombus Ohio: Charles E. Merrill, Inc., 1963.
- McCain, John dan Mark Salter. *Karakter-karakter yang Menggugah Dunia* Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1986.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzīb al-Akhlāq*. Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, tt.
- Al-Misri, Mahmud al-Mahmud. *35 Sirah Shahabiyah (35 Sahabat Rasulullah SAW)* terj. Muhil Dhofir dan Asep Sobari. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2014.
- MLPTS, *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS, 1992.

- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktik)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin dan Majid, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kerangka Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhajir, As'aril. "Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-Tahrir* vol. 11, No. 2, November 2011.
- Muhammad al-Hufy, Ahmad. *Min Akhlāq al-Nabī* terj. Masdar Helmy dan Abd. Khalik Anwar, cet. ke- 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Muhammad, Zainu Jamil bin. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Muharram, Kholid Muhammad. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah li al-Aulad*. Beirut: Libanon, 1879.
- Mulyadi, Seto dkk, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana: 2008.
- Mulyasa, E. 2013. *Managemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulād fil Islām*, terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Nasir. "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di SMP Negeri 2 Kendari" dalam *Tesis*. Kendari: UMS, 2013.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Ningsih, Tutuk. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 8 dan SMP N 9 Purwokerto Tahun 2014" dalam *Disertasi*. Yogyakarta: UNY, 2014.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996.

- Nofiaturrahmah, Fifi. “Metode Pendidikan Karakter di Pesantren” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2, Desember 2014.
- Palmer, Joy A. *Fifty Modern Thinkers on Education: from Piaget to the Present*. New York: Routledge, 2003.
- Parkay, F.W. & Beverly, H.S. *Becoming a Theacher*. Boston-Singapore: Allen and Bacon, 1998.
- Philips, Simon. *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: tp, 2008.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. “Transmisi Nilai ‘PESSE’ sebagai Model Empati di Sekolah” dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, No. 2, Desember 2014.
- Primarnie, Armie. *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: JSIT Indonesia, 2006.
- Pritchard, I. Kan. “Character Education: Research Prospects and Problem. *American: Journal of Education*, 1988.
- Priyanto, Budi. *Hukum Kehutanan dan Sumber Daya Alam*. Bogor: Lembaga Hukum dan Pengawas Kehutanan dan Lingkungan/LHPKL, tt.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Reksohadiprodjo, Ki Muchammad Said. *Masalah-masalah Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989.
- Republika. Edisi Jum’at 3 Maret 2017.
- _____. Edisi Jum’at 7 April 2017.
- _____. Edisi Minggu 27 Desember 2015.
- _____. Edisi Selasa, 21 Maret 2017.
- Reyadh, Saad. *Mencetak Anak Jenius*. Surakarta: Rahma Media Pustaka, 2009.
- Ridho, Rasyid.. *Tafsīr al-Manār*. Mesir: Dār al-Manār, 1373 H
- Rolston, Holmes. *Science and Religion, A Critical Survey*. New York: Random House, 1987.

- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass, 1999.
- S., Beni Ahmad dan Hamid, Abdul. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Sa'id, Muka. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1986.
- Sam'ani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1978.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Shulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena, 2010.
- Sinawang, Helena Asri. "Guru dan Watak Bangsa" 2008, .dalam <http://www.keyanaku.blogspot.com> diakses pada 2 Juli 2015.
- Spradley. *The Ethnographic Interview*. diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. New York: Rinehart and Winston, Inc, 1997.
- Stowasser, Barbara F. "Religion and Political Development: Some Ideas on Ibn haldun and Machiavelli" dalam *Occasional Papers Series*, Center for Comparative Arab Studies, Georgetown University, 1983
- Sudarsono. *Menuju Kemapanan Lingkungan Hidup Regional Jawa*. Yogyakarta: PPLHRJ, 2007.
- Sudarto, Ki Tyasno. *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantar*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2008.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. "Pengembangan Budaya Sekolah" dapat diakses melalui

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-azas-pengembangan-budaya-sekolah/>

- Sugiyono. *Metode Penelitian Adminstrasi*. Bandung: Alfabeta, 2002
- _____. “Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Situs Sekolah Dasar Negeri Banyuyoso)” dalam Tesis. Surakarta: UMS, 2013.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Sulistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Sumiarti. “Pola Pendidikan Cerdas Kreatif Berkarakter: Praksisi di Rumah Kreatif Wadaskelir Purwokerto Jawa Tengah” dalam *Disertasi* Yogyakarta: UNY, 2015.
- Surakhmad, Winarno dkk. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi.
- Suratman, Ki. *Pokok-pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987.
- Suriansyah, Ahmad dan Aslamiah. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Peserta didik” dalam *Cakrawala Pendidikan*, No. 2, Juni 2015.
- Suryadi, A. *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2012.
- Susilo, Joko. *Pembodohan Siswa Tersistematis*. Yogyakarta: Pinus, 2007.
- Suyadi dan Mawi Khusni Albar. Budaya Ngrowot dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta. dalam *Ibda*, Vol. 16. No. 1 2015

- Suyanto. *Menggagas Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Suyata, Pujiyati. “Spesifikasi Kualitas Penelitian Kualitatif” dalam *jurnal Kependidikan*, Nomor 2 Tahun XXXII, November 2002. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Suyatno. “Sekolah Islam Terpadu (Geneologi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan)” dalam *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- _____. “Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435.
- Syamsudin, Ach. Maimun. *Integrasi Multi Dimensi Agama & Sain*. Yogyakarta: IRCiSod, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tambak, Syahraini. *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Tohirin. *Khasanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Triatmanto. “Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” dalam *Cakrawala Pendidikan*, no. 23, Mei 2010.
- Wahid, Din. “Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Slafi Pesantren in Contemporary Indonesia” dalam *Jurnal Wacana*, vol. 15, no. 2, 2014.
- Wangid, Muhammad Nur. “Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter” dalam *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, Mei 2010.
- Wazdy, Salim.. “Pendidikan Islam di Era Global” dalam *Jurnal Sainivika*, No. 2, Desember 2012.
- Wening, Sri. “Pembentukan Karakter Remaja Awal Melalui Pendidikan Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Konsumen: Kajian Evaluasi Reflektif Kurikulum SMP di Yogyakarta” dalam disertasi. Yogyakarta: UNY, 2007.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

_____. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wibowo, Susatyo Budi. *99 Jalan Menuju Surga menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.

William, David C. *Naturalistic Inquiry Materials*. Bandung: FPS-IKIP Bandung, 1988.

Wilson, Bryan R. *Religion in Secular Society*. London: Penguin, 1969.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2010.

_____. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2000.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zuchdi, Darmiyati dkk. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif, Terpadu dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

_____. *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.

_____. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.